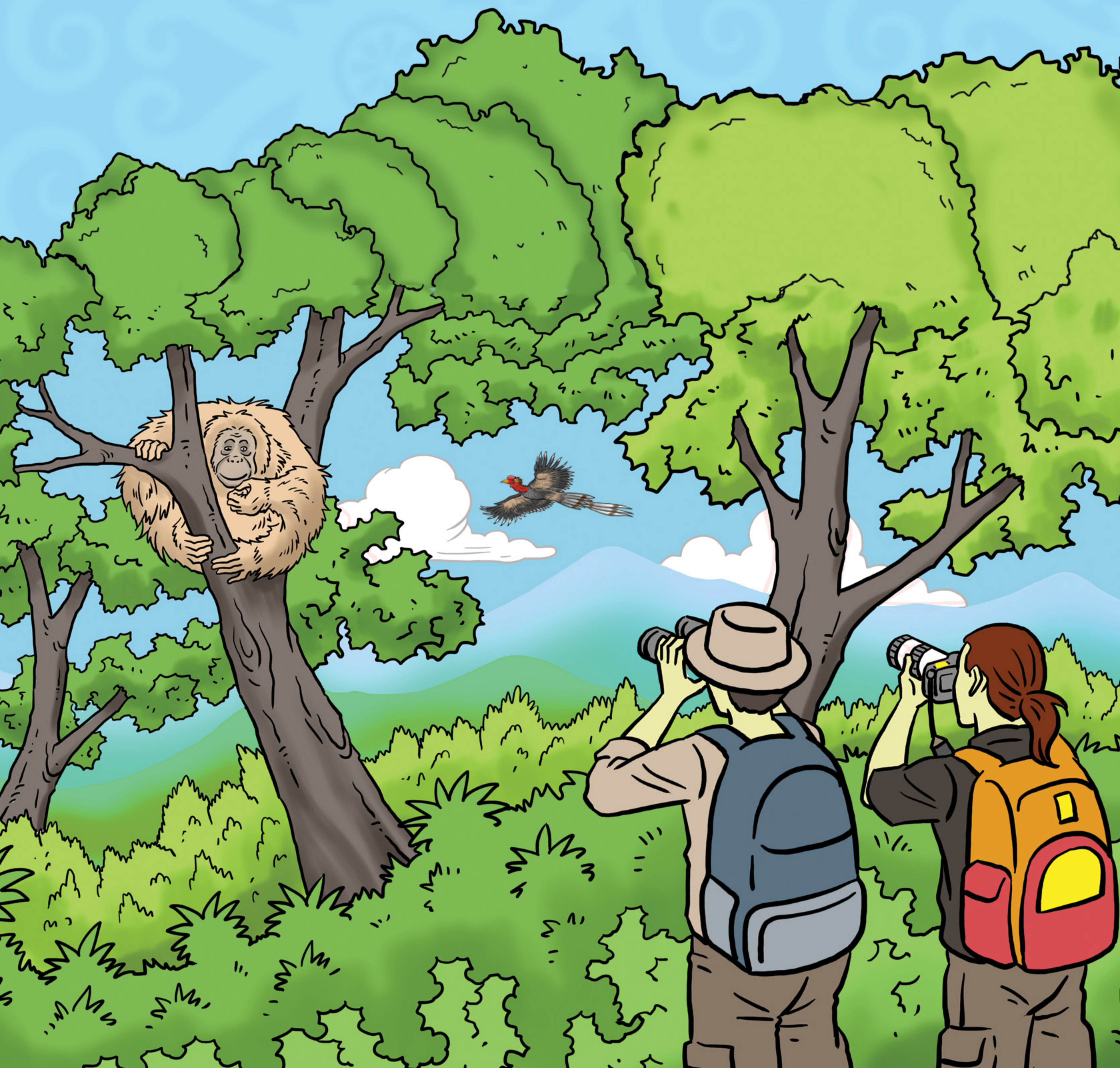


STANDAR PRODUK PERJALANAN EKOWISATA

Penerapan Kalimantan

indecon
INDONESIAN ECOTOURISM NETWORK



STANDAR PRODUK PERJALANAN EKOWISATA

Penerapan Kalimantan

Penulis:

Rifki Sungkar
Sri Mujiati
Ary S. Suhandi

Ilustrasi :

Adang Augustiana

Tata letak :

Andi Winarno

Dilarang menyalin atau memperbanyak isi buku tanpa seizin penulis atau penerbit buku. Hak cipta dilindungi Undang-undang

© indecon 2024



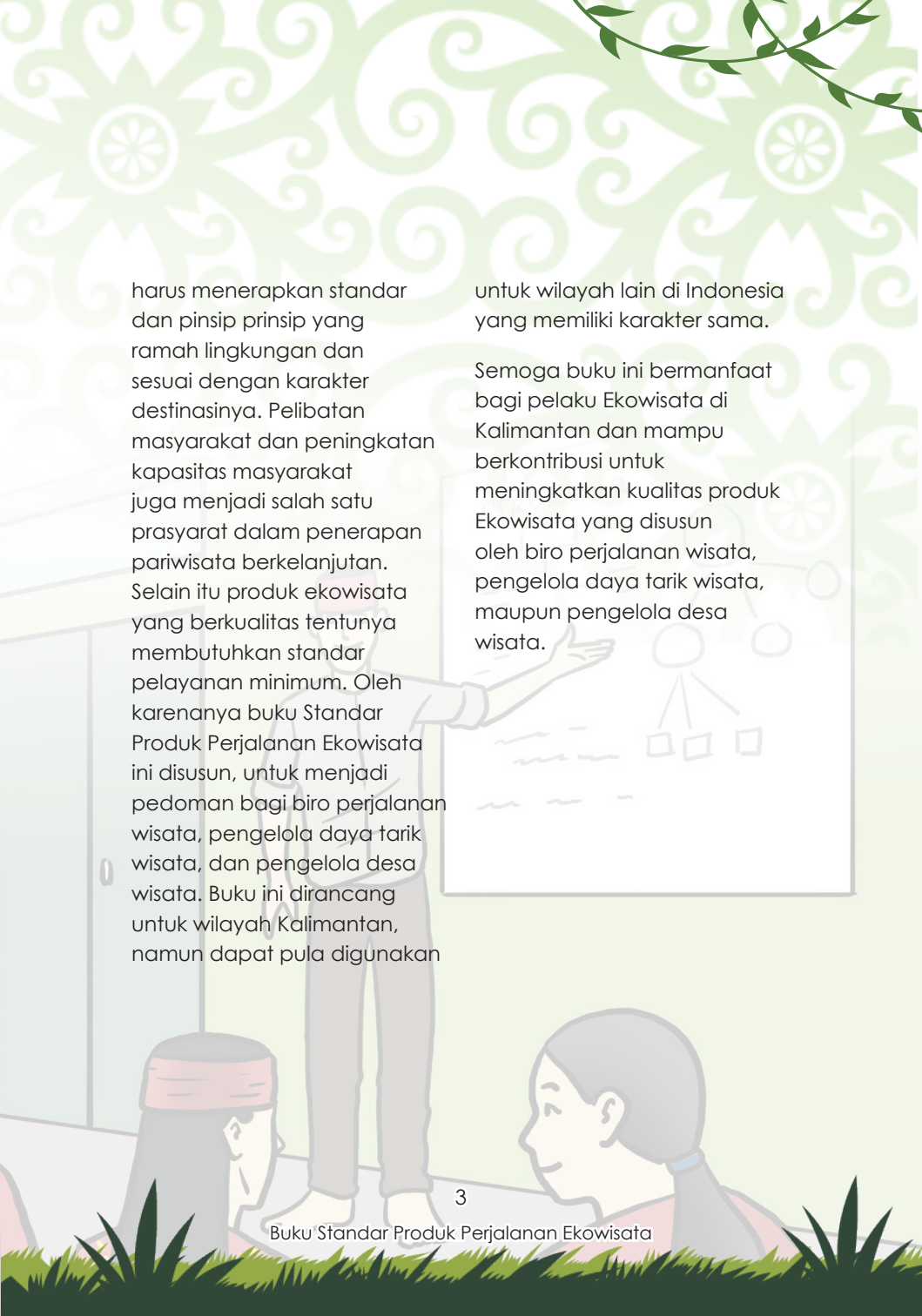


Kata Pengantar

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjanjikan dan dikembangkan untuk mendapatkan devisa oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Pada periode Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, Indonesia menjadikan pariwisata sebagai prioritas dan menetapkan pariwisata berkualitas sebagai arah pengembangan. Hal ini menandakan bahwa Indonesia berkomitmen mengembangkan pariwisata berkelanjutan, yang mengutamakan kualitas dibandingkan dengan kuantitas, dengan target utama adalah peningkatan devisa. Kementerian Pariwisata

dan Ekonomi Kreatif merespon dengan menerbitkan Peraturan Menteri no.9 tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Komitmen ini tentunya memberikan peluang besar untuk pengembangan Ekowisata di Indonesia.

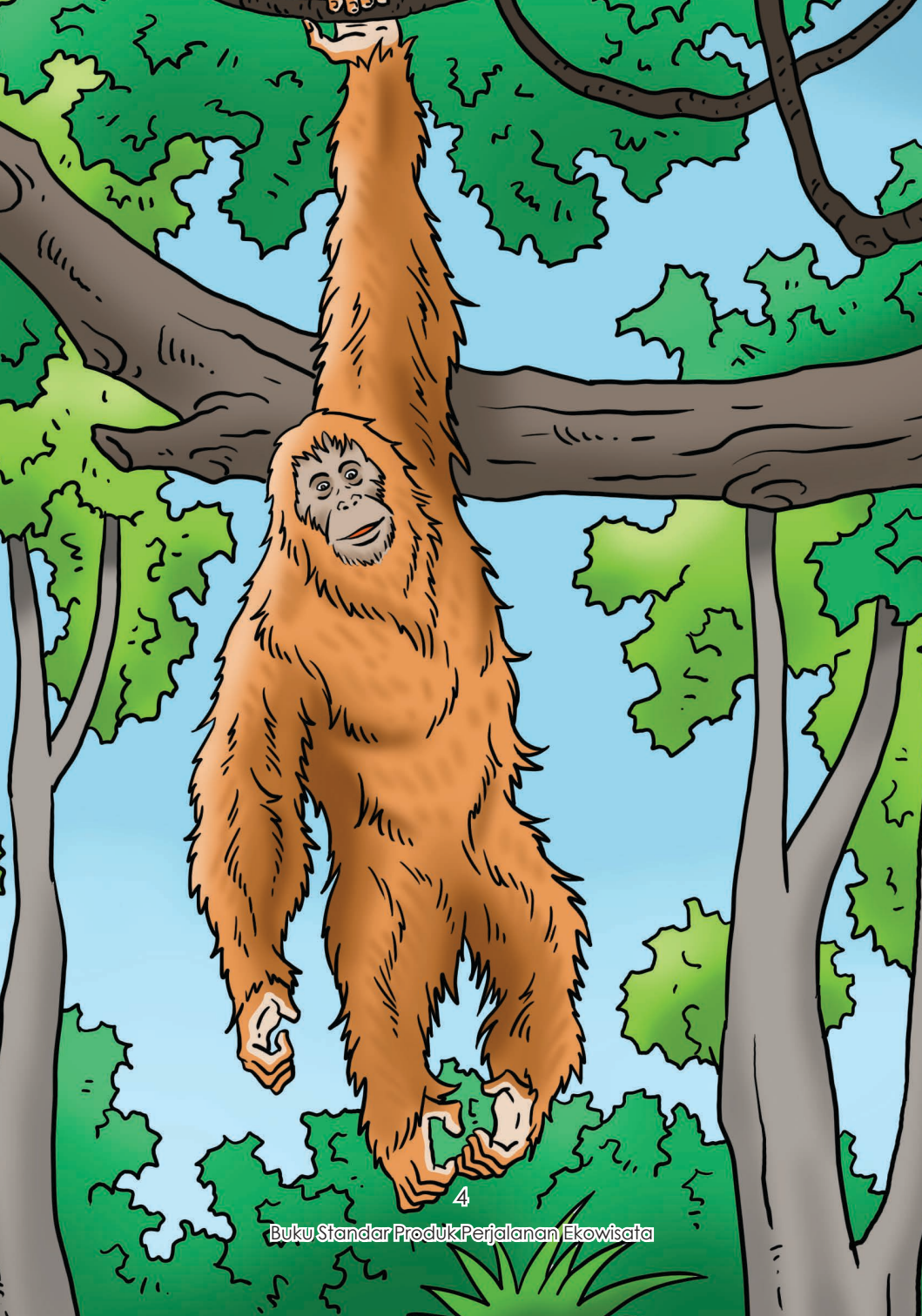
Kualitas produk wisata, pelayanan prima, dan fasilitas pariwisata merupakan beberapa indikator aksi dari Ekowisata yang berkualitas. Kegiatan yang ditawarkan mampu dikemas menjadi sebuah pengalaman yang berharga bagi pengunjung, sekaligus mengangkat keunikan destinasi yang dikunjungi. Fasilitas ekowisata



harus menerapkan standar dan prinsip prinsip yang ramah lingkungan dan sesuai dengan karakter destinasiya. Pelibatan masyarakat dan peningkatan kapasitas masyarakat juga menjadi salah satu prasyarat dalam penerapan pariwisata berkelanjutan. Selain itu produk ekowisata yang berkualitas tentunya membutuhkan standar pelayanan minimum. Oleh karenanya buku Standar Produk Perjalanan Ekowisata ini disusun, untuk menjadi pedoman bagi biro perjalanan wisata, pengelola daya tarik wisata, dan pengelola desa wisata. Buku ini dirancang untuk wilayah Kalimantan, namun dapat pula digunakan

untuk wilayah lain di Indonesia yang memiliki karakter sama.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pelaku Ekowisata di Kalimantan dan mampu berkontribusi untuk meningkatkan kualitas produk Ekowisata yang disusun oleh biro perjalanan wisata, pengelola daya tarik wisata, maupun pengelola desa wisata.





Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | 2 |
| Pendahuluan | 6 |
| Daya Saing Pariwisata | 8 |
| Ekowisata | 9 |
| Prinsip Ekowisata | 11 |
| Ekowisata di Kalimantan | 12 |
| Standar Produk Perjalanan Ekowisata | 14 |
| Prinsip Ramah Wisatawan | 18 |
| Prinsip Ramah Masyarakat | 36 |
| Prinsip Ramah Lingkungan | 46 |
| Panduan Penilaian Standar Produk Perjalanan Ekowisata | 68 |
| Penilaian Ramah Masyarakat | 79 |
| Daftar Pustaka | 100 |

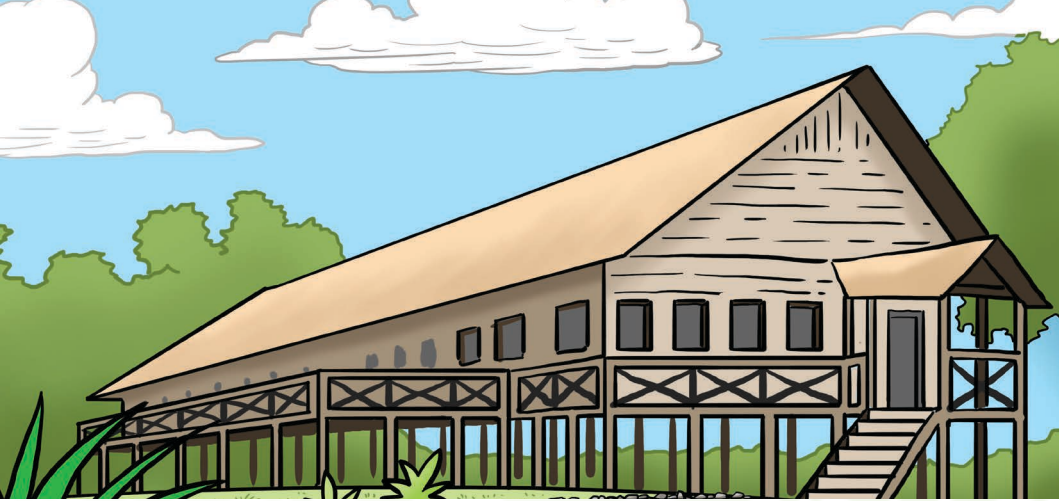


Pendahuluan


Saat ini nama Kalimantan menjadi sangat populer, sejak Pemerintah di tahun 2019 menetapkan kawasan di Kalimantan Timur, tepatnya kawasan di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Penajam Paser Utara, sebagai Ibukota baru Indonesia. Banyak wisatawan nusantara berkunjung ke lokasi titik nol Ibukota baru yang sedang dalam proses pembangunan. Pemerintah Indonesia dalam delapan tahun terakhir telah mengucurkan dana besar untuk mendorong pariwisata berkualitas. Dana ini digunakan untuk membangun fasilitas pariwisata, baik itu fasilitas lapangan udara, kereta api, infrastruktur jalan, pelabuhan di berbagai destinasi prioritas, termasuk perbaikan homestay dan peningkatan sumber daya manusia di Destinasi Super Prioritas. Peningkatan

fasilitas penunjang pariwisata tersebut diharapkan mampu menjadi pengungkit pariwisata Indonesia, termasuk membangkitkan pariwisata di pulau Kalimantan.

Dalam upaya meningkatkan daya saing pariwisata, maka salah satu faktor penting adalah adanya kualitas dan kualitas produk wisata. Oleh karenanya Yayasan Ekowisata Indonesia atau Indecon, melalui program peningkatan daya saing produk Ekowisata di Kabupaten Berau, Propinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kapuas Hulu di Propinsi Kalimantan Barat yang didanai Tropical Forest Conservation Act (TFCA) Kalimantan, menyusun standar produk perjalanan Ekowisata. Penyusunan buku standar produk Ekowisata ini bertujuan untuk:



- 🌱 meningkatkan kualitas dan daya saing produk ekowisata di Kalimantan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya;
 - 🌱 membantu biro perjalanan wisata, pengelola daya tarik wisata, maupun pengelola desa wisata untuk menyusun produk wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata;
 - 🌱 memastikan produk Ekowisata yang dikembangkan berdampak rendah terhadap lingkungan dan sosial budaya, serta meningkatkan pelibatan dan distribusi manfaat pariwisata untuk masyarakat di sekitar daya tarik wisata;
 - 🌱 memastikan kegiatan ekowisata dapat berkontribusi pada upaya pelestarian keanekaragaman hayati, peningkatan pendapatan masyarakat, serta memenuhi ekspektasi wisatawan;
 - 🌱 Memastikan penggunaan istilah ekowisata dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsipnya.
- Standar ini dikembangkan khusus untuk produk atau paket perjalanan, yang disesuaikan dengan kondisi dan karakter pulau Kalimantan. Pengguna buku standar produk Ekowisata ini adalah Biro Perjalanan Wisata, Pengelola Daya Tarik Wisata,



maupun Pengelola Desa Wisata. Manfaat penerapan dari standar produk ekowisata ini, diharapkan mampu:

- 🌿 Menjamin pelayanan prima terhadap pengunjung, melalui peningkatan kualitas pelayanan, keamanan dan keselamatan wisatawan.
- 🌿 Meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dalam melakukan perjalanan di kawasan alami di Kalimantan.
- 🌿 Menerapkan prinsip-prinsip Ekowisata, seperti ramah terhadap lingkungan hidup dan budaya, distribusi manfaat dan pelibatan masyarakat sekitar daya tarik serta pelayanan yang berkualitas.
- 🌿 Mengelola perjalanan wisata menjadi lebih efisien, baik dari sisi waktu, biaya, konsumsi energi dan barang.
- 🌿 Meningkatkan hubungan positif antara wisatawan dengan tuan rumah, maupun hubungan sesama anggota masyarakat sehingga tercipta suasana kerukunan.

Daya Saing Pariwisata

Sejak lama pariwisata merupakan sektor yang menjanjikan di Pulau Kalimantan. Para wisatawan mengunjungi pulau ini untuk melihat orang utan di Tanjung Puting, menjelajahi jeram Sungai Mahakam, melihat pasar terapung di Sungai Barito atau berpetualang menyeberangi pegunungan tertutup hutan lebat antara Hulu Sungai Kapuas dan Hulu Sungai Mahakam.

Meskipun pulau ini sejak dulu sudah dieksploitasi, namun hutan-hutan yang tersisa tetap merupakan tempat terbaik mengamati orang utan, bekantan dan keanekaragaman hayati lainnya. Selain itu terdapat sungai-sungai besar dengan ratusan anak sungai dan bagian pedalaman dengan bukit-bukit karst, dihuni oleh beragam suku-suku -secara kolektif disebut dayak- yang kaya budaya.

Ruang pengembangan pariwisata masih terbuka lebar, karena pulau Kalimantan begitu luas, mendorong berbagai pihak untuk berusaha di sektor ini. Paska pandemi covid-19, pemulihan pariwisata diluar perkiraan berlangsung dengan cepat, semakin melambungkan harapan tinggi bagi sektor pariwisata di Kalimantan.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, guna memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat tuan rumah

UN Environment Program dan
UN World Tourism Organization, 2005

Walaupun demikian kesuksesan akan ditentukan dari kemampuan untuk mengubah keunggulan sumber daya tersebut menjadi daya saing. Pengembangan produk-produk wisata dengan kemasan menarik adalah faktor kunci, diimbangi

dengan pembangunan fasilitas, infrastruktur dan konektivitas antar destinasi atau daya tarik wisata. Demikian pula dengan sumber daya manusia sebagai pelaksana harus disiapkan karena sangat menentukan keberhasilan pariwisata.

Ekowisata

Kecenderungan terkini menunjukkan terdapat sebagian besar wisatawan menginginkan perjalanan wisata harus bermanfaat bagi perekonomian lokal, tidak berdampak negatif ke lingkungan dan berkontribusi terhadap pelestarian alam. Situasi ini belakangan mendorong para pemangku kepentingan pariwisata sering menggunakan istilah pariwisata berkelanjutan dan ekowisata. Bentuk kegiatan wisata seperti ini tumbuh pesat dalam industri pariwisata dan diperkirakan akan menjadi banyak pilihan wisatawan setelah pandemi covid-19.



Bagi Indonesia dengan keanekaragaman hayati dan kekayaan budaya begitu tinggi, sangat sesuai bagi pengembangan pariwisata ini. Meskipun demikian kata ekowisata mudah untuk digunakan dalam suatu pengembangan lokasi atau kegiatan wisata, namun sering kali lemah dalam menerapkan prinsip-prinsipnya.

Ekowisata

Perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, dan menciptakan pengetahuan dan pemahaman melalui interpretasi dan edukasi pada semua yang terlibat (pengunjung, staf dan mereka yang dikunjungi)

Global Ecotourism Network, 2016

Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab ke tempat-tempat alami, yang mendukung upaya-upaya pelestarian dan edukasi lingkungan (alam dan budaya) serta secara sosial-ekonomi memberikan manfaat langsung kepada masyarakat dan pemerintah setempat dari generasi ke generasi.

SKKNI Pemandu Ekowisata,
SK Kemenaker No.234, Tahun 2023



Prinsip Ekowisata



Prinsip KONSERVASI

Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan kontribusi pada konservasi alam dan pelestarian budaya serta meminimalkan dampak negatif

Prinsip EKONOMI



Memaksimalkan keuntungan kepada masyarakat setempat, dan meminimalkan dampak negatif.

Prinsip WISATA



Menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta pengalaman berharga bagi wisatawan



Prinsip PELIBATAN MASYARAKAT

Melibatkan masyarakat sebagai subyek dalam pengembangan ekowisata; Memberi peluang dan kesempatan untuk partisipasi dan mendapat manfaat

Prinsip EDUKASI



Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya serta memberikan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat, para pihak

© 2003, Indecon &
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Ekowisata di Kalimantan

Kondisi alam Kalimantan yang didominasi hutan hujan tropis, jalinan sungai-sungai besar, rawa gambut, bukit karst, memang membuat Kalimantan juga dikenal sebagai destinasi untuk wisata petualangan.

Kegiatan-kegiatan wisata pun seperti jelajah hutan, pengamatan satwa liar, susur sungai, pendakian gunung dan kunjungan ke kampung di pedalaman, mendominasi pada hampir seluruh lokasi di Kalimantan. Aksesibilitas ke lokasi yang belum semua terhubung jalur darat sehingga harus lewat sungai, menambah unsur petualangan ini. Pada tempat-tempat tertentu, seperti daerah pesisir dan pulau-pulau kecil yang

memiliki hutan mangrove, terumbu karang dan biota-biota laut besar, pariwisata bahari lebih berkembang.

Beberapa kota di Kalimantan seperti Pontianak, Singkawang, Samarinda, Banjarmasin, atau Tenggarong cukup menarik untuk kegiatan wisata perkotaan. Sedangkan lokasi-lokasi daya tarik wisata yang tidak terlalu jauh dari pusat kota, seperti air terjun, danau, sungai, titik pemandangan indah; lebih disukai wisatawan lokal untuk kegiatan rekreasi.



Pulau bagi Petualang

Situs media ternama, CNN Indonesia, menobatkan Kalimantan sebagai salah satu dari 10 destinasi wisata alam liar, selain Sumatera (juga di Indonesia), Amazon (Brazil), Queensland (Australia), Cambodja, Belize, dan Rwanda. Situs panduan wisata paling terkenal Lonely Planet menyebutkan Kalimantan adalah identik dengan petualangan. Kalimantan juga dikenal identik dengan Suku Dayak, sebutkan secara kolektif bagi masyarakat yang menghuni bagian pedalaman. Budaya masyarakat ini memiliki kaitan erat dengan hutan merupakan bagian daya tarik wisata yang sering dicari wisatawan.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181001185734-269-334767/10-destinasi-wisata-alam-liar-terbaik-di-dunia/>



Standar Produk Perjalanan Ekowisata

Standar pariwisata akan meningkatkan kualitas pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan

Standar merupakan ukuran atau persyaratan tertentu yang menjadi patokan dalam menjalankan suatu kegiatan yang dibakukan berdasarkan konsensus semua pihak atau disusun oleh lembaga yang punya kemampuan di bidangnya. Standar pariwisata meliputi pelayanan terhadap wisatawan berupa kenyamanan, kesehatan, keamanan dan keselamatan; sekaligus manfaat terhadap masyarakat lokal dan kontribusi ke lingkungan. Keberadaan standar dapat memberi manfaat dalam meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan, menjaga kualitas

daya tarik wisata yang disajikan, menjamin kepastian melibatkan masyarakat lokal, dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Berbagai standar pariwisata telah terdapat di Indonesia terkait lokasi, usaha dan sumber daya manusia tetapi masih ada kesenjangan dalam standar produk perjalanan ekowisata

Di dunia internasional telah terdapat beberapa standar yang sering menjadi acuan dalam pariwisata, seperti Global Sustainable Tourism Council (GSTC), Ecotourism Australia, Sustainable Travel



Internasional (STI), Travel Life dan Green Destination. Sedangkan di Indonesia saat ini sudah memiliki beberapa macam standar terkait dengan pariwisata, seperti standar usaha pariwisata dan standar kompetensi bidang pariwisata untuk profesi pelaku pariwisata. Terdapat juga Standar Nasional Indonesia (SNI) dalam bidang pariwisata alam, serta standar untuk pariwisata pada era covid-19 berupa Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Keberlanjutan Lingkungan Hidup atau lebih dikenal

dengan singkatan dalam bahasa Inggris CHSE (cleanliness, health, safety and environment sustainability). Khusus untuk produk perjalanan wisata atau dikenal sebagai paket wisata belum memiliki standar tersendiri. Hal ini penting mengingat sekarang ini banyak pelaku atau pihak-pihak terkait wisata lain menyatakan produk-produknya sebagai ekowisata, namun dalam prakteknya belum mencerminkan prinsip prinsip ekowisata.

Standar Produk Perjalanan Ekowisata

Indecon telah mengembangkan standar produk perjalanan ekowisata yang terbagi ke dalam 3 komponen yang merupakan turunan dari prinsip-prinsip dalam ekowisata, yaitu:

- *Ramah pada keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup
Kegiatan memiliki dampak negatif minimal dan dapat berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup*
- *Berpihak kepada masyarakat lokal
Masyarakat lokal terlibat dan turun berperan sehingga mendapat manfaat ekonomi dan kelestarian nilai budaya*
- *Ramah wisatawan
Pelayanan keamanan, keselamatan, kenyamanan dan kesehatan bagi wisatawan diutamakan, agar mendapat kualitas pengalaman total*

Yayasan Ekowisata Indonesia



Tujuan

Tujuan dari penyusunan Standar Produk Perjalanan Ekowisata adalah:

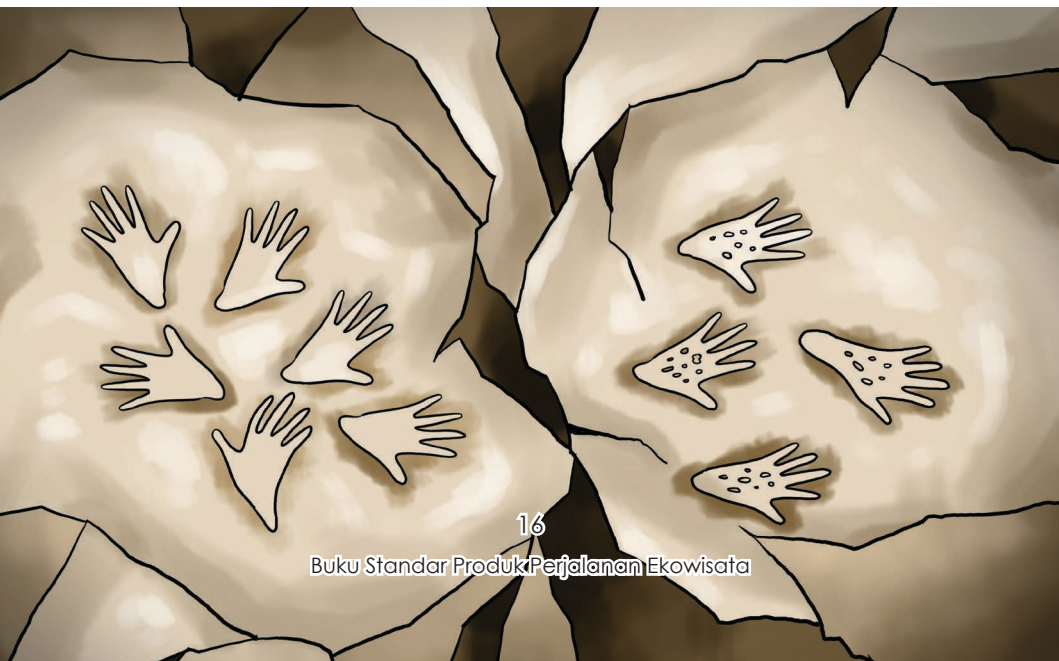
- ✿ Meningkatkan kualitas dan daya saing produk-produk perjalanan ekowisata
- ✿ Memastikan kegiatan wisata dapat berkontribusi pada keanekaragaman hayati, lingkungan hidup dan masyarakat lokal
- ✿ Memastikan penggunaan istilah ekowisata dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsipnya
- ✿ Memenuhi harapan wisatawan mengenai ekowisata

Pengguna

- ✿ Kelompok pengelola ekowisata di tingkat masyarakat atau community tur organizer
- ✿ Tur operator tingkat lokal, regional atau nasional

Batasan

- ✿ Standar ini hanya khusus untuk produk perjalanan/ paket ekowisata
- ✿ Standar lebih diperuntukkan untuk pelaku wisata tingkat lokal dan daerah



Manfaat Standar Produk Perjalanan Ekowisata

- 🌱 Meningkatkan kualitas produk perjalanan ekowisata
 - Kualitas pelayanan, keamanan dan keselamatan terhadap pemakai produk akan lebih terjamin
 - Totalitas pengalaman yang didapatkan oleh wisatawan meningkat
- 🌱 Memastikan pelaksanaan prinsip-prinsip ekowisata
 - Perhatian terhadap lingkungan hidup dan kepedulian ke masyarakat akan meningkatkan apresiasi, sekaligus memenuhi harapan para pembeli produk.
 - Kualitas daya tarik alam dan budaya tetap terjaga atau bahkan mengalami perbaikan
 - Semua ini berujung pada jaminan keberlanjutan dari usaha
- 🌱 Meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan produk perjalanan
 - Konsumsi energi dan barang lebih efisien
 - Menghemat biaya operasional dalam menjalankan produk perjalanan
- 🌱 Dukungan keberadaan produk perjalanan
 - Mengurangi resiko timbulnya konflik dengan masyarakat lokal
 - Meningkatkan dukungan terhadap keberlangsungan kegiatan pada lokasi daya tarik wisata



Prinsip Ramah Wisatawan

Prinsip Ramah Wisatawan merupakan hal mendasar dalam paket perjalanan ekowisata untuk memastikan kepuasan pembeli terhadap produk. Kualitas pelayanan akan menentukan seberapa besar harapan pembeli terpenuhi dalam berwisata. Pelayanan meliputi segala macam yang diberikan ke pembeli mulai dari sebelum kedatangan ke destinasi atau daya tarik hingga ketika wisatawan meninggalkan tempat.

Dalam menjalankan pelayanan ini umumnya diperlukan unsur-unsur meliputi keramahan tamahan, kebersihan, kenyamanan, kemananan dan keselamatan. Nilai-nilai yang dikandung dalam unsur-unsur tersebut sifatnya berlaku umum di seluruh dunia karena merupakan kebutuhan mendasar bagi siapapun yang melakukan perjalanan.

Disamping unsur pelayanan tersebut, rancangan dan kemasan paket perjalanan



turut menentukan ketertarikan dan kepuasan pembeli. Keahlian pemandu dalam memberikan informasi dan bercerita dapat menjawab rasa keingintahuan atau bisa menjadi pengetahuan baru dan inspirasi bagi wisatawan. Menambahkan kegiatan yang bersifat edukasi akan meningkatkan nilai tinggi pada paket-paket wisata yang ditawarkan.

K.1 Memastikan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Wisatawan

K.1.1 Memberikan keramah tamahan

Keramah tamahan personil yang menjalankan produk perjalanan ekowisata pada semua lini memberikan kesan utama bagi pembeli dan menjadi ruh dari kegiatan. Menyambut tamu dengan senyum, bersahabat, berpenampilan rapi, sopan,




bertutur lembut dan jelas, selalu berusaha membantu, tepat waktu serta bekerja cepat dan efisien adalah beberapa aspek dalam keramahan tamahan. Hal-hal tersebut bisa dilatih, namun yang terbaik adalah keramahan itu muncul dari dalam diri sendiri dan menjadi bagian dari sikap keseharian.











Panduan Pelaksanaan

Agar dapat memberikan keramah tamahan, pengelola produk perjalanan/tur operator/tur organizer dapat melakukan hal berikut:

-  Menyusun tata cara dalam menerima dan berinteraksi dengan wisatawan yang membeli produk perjalanan ekowisata.
-  Menginformasikan dan melatih tata cara menerima dan berinteraksi dengan wisatawan yang membeli produk perjalanan kepada seluruh staff/karyawan atau anggota
-  Menerapkan tata cara menerima dan berinteraksi dengan wisatawan yang membeli produk perjalanan

Tata Cara Menerima Wisatawan

-  Lakukan pemeriksaan kembali pada data tentang tamu, seperti nama, jumlah tamu, fotokopi identitas diri, dan nomor telepon seluler;
-  Memastikan waktu kedatangan, seperti lokasi kedatangan, nomor penerbangan, nama pesawat/nama kapal laut/nama transportasi darat;
-  Siap di lokasi sebelum waktu kedatangan;
-  Berpakaian rapi, bersih dan pantas, gunakan seragam tur operator jika ada;
-  Gunakan alat bantu untuk mengenali tamu, bila penjemputan di tempat umum seperti bandara atau lobi hotel;
-  Ucapkan salam diikuti gerak tubuh sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di lokasi (jabat tangan, membungkuk, salam silang tangan kanan tempel di dada kiri, dan lain-lain) serta perkenalan dengan menyebutkan nama dengan tegas;

- 😊 Mengucapkan selamat datang dan memberikan informasi singkat tentang lokasi, rencana perjalanan, dan kegiatan selanjutnya;
- 😊 Mengingatkan tamu untuk memeriksa barang bawaan agar tidak ada yang tertinggal;
- 😊 Mempersilahkan dan menghantar tamu untuk kegiatan selanjutnya;
- 😊 Senyum, sopan dan bersuasana hati gembira saat menerima tamu

Buat matriks untuk mempermudah kerja, seperti contoh di bawah ini (bisa diperkaya lagi):

| No. | Daftar Periksa | Baik (✓) | Kurang (✓) | Catatan |
|-----|--|----------|------------|---------|
| 1 | Data wisatawan (nama, jumlah, nomor telepon, kopi identitas) | | | |
| 2 | Waktu dan lokasi kedatangan | | | |
| 3 | Alat bantu mengenali tamu | | | |
| 4 | Label penanda untuk tas tamu | | | |
| 5 | Lembar Itinerary atau elektronik | | | |
| 6 | Berpakaian rapih, bersih dan bersepatu | | | |
| 7 | ...(Tambahkan sesuai kebutuhan) | | | |



K.1.2 Memastikan kebersihan fasilitas, makanan, minuman





Pembeli selalu memperhatikan masalah kebersihan dan akan menilai suatu lokasi berdasarkan hal tersebut. Kendaraan yang kotor, kamar mandi yang tidak bersih serta berbau bisa membuat wisatawan langsung mundur, memberi kesan negatif. Kebersihan dibutuhkan untuk mempertahankan tampilan yang menarik atau estetika dari suatu fasilitas, selain menyangkut aspek kesehatan yang saat ini

menjadi perhatian utama para wisatawan. Debu dan kotoran yang menempel pada fasilitas bangunan (lantai, dinding, langit-langit, perabotan rumah), kendaraan, atau perlengkapan kegiatan bisa mengganggu kenyamanan dan kemungkinan menjadi sumber penyakit. Demikian pula bila masuk ke dalam makanan atau minuman pada saat memproses dan menyajikan akan mengotori dan bisa menyebabkan penyakit.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat memastikan kebersihan fasilitas transportasi dan kegiatan serta makanan dan minuman, pengelola produk perjalanan/tur operator/tur organizer dapat melakukan hal berikut:

-  Menyusun tata cara membersihkan fasilitas dan menyiapkan makanan yang bersih;
-  Menginformasikan tata cara membersihkan fasilitas menyiapkan makanan bersih/bebas kuman kepada staff/karyawan
-  Menginformasikan kriteria kebersihan yang diminta kepada mitra penyedia fasilitas dan jasa makanan
-  Melaksanakan tata cara membersihkan fasilitas dan menyiapkan makanan bersih/bebas kuman

Menyiapkan transportasi untuk wisatawan.

- 😊 Melakukan pengecekan kelayakan kendaraan (mobil/perahu/ motor/sepeda, dan lain lain) sehari sebelum tur, meliputi pengecekan surat surat kendaraan yang berlaku, mesin, roda kendaraan, termasuk angin ban, ban cadangan, rem kendaraan, Air Conditioner/AC, kebersihan, aroma, dan memastikan tidak ada serangga (nyamuk, kecoa), ketersediaan perlengkapan perbaikan (kunci, dongkrak, dan alat lainnya), ketersediaan P3K. Khusus untuk perahu pastikan badan perahu tidak ada kebocoran;
- 😊 Memastikan bahan bakar kendaraan telah terisi cukup untuk perjalanan. Jika ke daerah pedalaman dengan pasokan bahan bakar terbatas, membawa cadangan bahan bakar dengan tempat yang layak dan aman;
- 😊 Melengkapi kendaraan dengan perlengkapan perjalanan, seperti kain pembersih, tisu, pewangi kendaraan, tempat/kantung sampah, pelampung (untuk perahu), hand sanitizer, kantung bagi yang mabuk perjalanan, dan sebagainya;
- 😊 Apabila perjalanan dilakukan beberapa hari, maka bagian dalam dan luar kendaraan dibersihkan setiap hari.
- 😊 Setelah selesai dipergunakan kendaraan segera dibersihkan kembali.



K.1.3 Memastikan keamanan, keselamatan dan kenyamanan wisatawan

Pada dasarnya kriteria ini adalah melindungi pembeli selama mengikuti kegiatan dari berbagai ancaman. Keamanan disini lebih ditujukan untuk menghindari ancaman dari perilaku bertentangan yang disengaja yaitu tindakan kriminal, terhadap barang dan diri pembeli. Contoh ancaman ini adalah pencurian, perampokan, pelecehan, pemerasan, kekerasan atau teror. Sedangkan keselamatan menyangkut pada kecelakaan yang disebabkan oleh lingkungan buatan maupun alami seperti kondisi jalan yang berbahaya, sungai meluap, serangan satwa liar.

Informasi mengenai potensi-potensi bahaya harus disampaikan ke pembeli agar

mereka sadar. Penyusunan prosedur keselamatan adalah suatu keharusan untuk pencegahan kecelakaan dan antisipasi tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi insiden. Kemampuan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan setidaknya harus dikuasai oleh pemandu atau personil yang mendampingi selama perjalanan.

Unsur keselamatan ini sering berhubungan dengan kenyamanan pengguna produk, misal kecepatan berkendara dapat meningkatkan resiko terhadap keselamatan, juga kenyamanan. Jumlah penumpang perahu terlalu banyak bukan saja membahayakan tetapi juga mengurangi kenyamanan.



Kejadian Pandemi covid-19 menambahkan satu aspek lagi dalam perlindungan wisatawan yaitu kesehatan. Pencegahan terhadap penyakit menular salah satu faktor utama yang diperhatikan oleh wisatawan.

Kebersihan lokasi dan fasilitas, keberadaan protokol kesehatan dan perlengkapan kesehatan pada akhirnya menjadi pertimbangan wisatawan dalam mengunjungi suatu lokasi.

Keselamatan dalam Susur Sungai

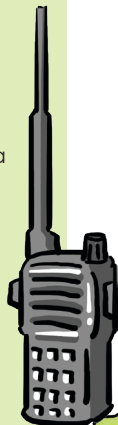
Dapat dikatakan kegiatan susur sungai merupakan bagian tidak terpisahkan dari pariwisata Kalimantan. Kegiatan ini bisa beragam dari naik kapal bermesin di sungai besar atau laut, perahu mesin kecil di sungai tenang atau berjeram, perahu karet untuk arung jeram hingga tubing menggunakan ban dalam. Meskipun terlihat sekilas cukup aman namun kegiatan susur sungai tetap berisiko tinggi, untuk itu para pengelola produk perjalanan atau tur operator perlu menerapkan prosedur keselamatan berikut:

- 😊 Memastikan kapal atau perahu dalam kondisi layak, tidak bocor, dan tidak ada masalah kemudi dan mesin;
- 😊 Memastikan mesin kapal atau perahu dalam kondisi baik atau berjalan normal;
- 😊 Memastikan bahan bakar cukup untuk perjalanan tur;
- 😊 Menentukan kapasitas penumpang yang disesuaikan dengan ukuran kapal atau perahu;
- 😊 Menggunakan pelampung yang layak dan gunakan helm untuk sungai berjeram;
- 😊 Menggunakan pengemudi yang berpengalaman, memahami karakter sungai, pengaruh cuaca terhadap sungai dan dapat membaca tanda-tanda perubahan air yang bisa berpotensi membahayakan;
- 😊 Memilih sungai dengan kesulitan yang disesuaikan dengan kondisi perahu, kegiatan dan tipe wisatawan;
- 😊 Pengemudi memahami perilaku satwa di air yang berpotensi berbahaya dan mengetahui apa yang harus dilakukan.

Panduan Pelaksanaan

Agar dapat memastikan keamanan dan keselamatan pemakai, pengelola produk perjalanan/tur operator/tur organizer dapat melakukan hal berikut:

- ✚ Menyusun prosedur keamanan dan keselamatan selama pelaksanaan perjalanan wisata;
- ✚ Menyediakan perlengkapan keamanan dan keselamatan yang mendukung selama pelaksanaan perjalanan wisata, diantaranya peralatan P3K, tabung pemadam kebakaran, pelampung, helm, tali, senter dan sebagainya;
- ✚ Menyusun protokol kesehatan untuk pelaksanaan produk perjalanan wisata;
- ✚ Menyediakan perlengkapan protokol kesehatan yang mendukung perjalanan wisata, diantaranya obat-obatan, handsanitizer, insect repellent.;
- ✚ Menginformasikan protokol kesehatan serta prosedur keamanan dan keselamatan, termasuk indikatornya kepada staff/karyawan serta mitra pengelola daya tarik wisata, akomodasi, transportasi dan pemandu;
- ✚ Mengajarkan ke staff/karyawan atau mitra yang akan turut dalam perjalanan wisata tentang keterampilan dalam Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K);
- ✚ Menghindari kegiatan atau lokasi yang memiliki risiko terlalu tinggi untuk bisa ditangani secara langsung oleh pengelola produk atau tur operator.



Prosedur Keselamatan Jelajah Hutan (Forest Trekking)

Rimba belantara adalah tempat yang sangat menarik untuk dijelajahi. Namun disini lain terdapat resiko bahaya seperti binatang buas, satwa kecil tapi berbisa, atau kondisi jalan terjal dan licin, serta longsor. Guna mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan, para pengelola kegiatan menerapkan prosedur keselamatan sebagai berikut:

- ✚ Memastikan seluruh peserta menggunakan sepatu yang tertutup dan sesuai untuk jelajah hutan;
- ✚ Menyediakan atau menghimbau peserta membawa dan memakai pelapis kaki khusus dari kain untuk mencegah pacet masuk;
- ✚ Memastikan seluruh peserta berjalan pada jalur yang ada dan mengikuti instruksi pemandu;
- ✚ Menjaga jarak dalam mengamati satwa liar, seperti primata, burung, reptil dan lainnya;
- ✚ Meningkatkan kewaspadaan atau mencari jalur lain jika mendengar atau menemukan jejak segar binatang berbahaya seperti harimau, macan, beruang atau gajah;
- ✚ Mencari informasi terkini tentang kondisi jalur jelajah hutan yang akan dilalui, jika perlu lakukan pengecekan langsung beberapa hari sebelumnya perjalanan;
- ✚ Pada tempat-tempat rawan atau potensi perjumpaan dengan satwa liar pemandu memantau situasi terlebih dahulu dan meminta peserta menunggu;
- ✚ Memperhatikan pengaruh cuaca terhadap kondisi jalur terutama jika terdapat menyeberangi sungai tanpa ada jembatan

Sumber :
Penyedia jasa perjalanan/community tour organizer wisata trekking di Ketambe dan Keudah-Aceh dan Tangkahan-Sumatera Utara



K.2 Memberikan unsur edukasi

K.2.1 Memberikan pelayanan kepemanduan ekowisata




Pemandu adalah ujung tombak utama dalam produk perjalanan ekowisata. Keahlian pemandu akan sangat menentukan kesuksesan dari pelaksanaan suatu produk perjalanan. Pada dasarnya pemandu harus memiliki keramah tamahan dan menguasai kondisi tempat-tempat yang dituju selama perjalanan. Pemandu

juga berkewajiban menjaga keamanan, keselamatan dan kenyamanan para peserta tur. Lebih dari itu, seorang pemandu ekowisata juga harus paham tentang aspek alam dan budaya dan isu-isu pelestariannya. Pemandu ekowisata harus dapat memitigasi potensi perilaku yang merusak oleh wisatawan, bahkan sebaliknya harus mampu meningkatkan kesadaran dan penghargaan peserta terhadap sumber daya alam, keanekaragaman hayati dan budaya yang ditemui.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat memastikan pelayanan pemanduan ekowisata, pengelola produk perjalanan/tur operator/tur organizer dapat melakukan hal berikut:

-  Menggunakan pemandu yang memiliki sertifikasi pemandu ekowisata;
-  Melatih pemandu atau mengikut sertakan pemandu dalam pelatihan tentang menjalankan prinsip-prinsip ekowisata serta meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan wisata terhadap alam dan sosial budaya;
-  Mengikut sertakan pemandu dalam sertifikasi kepemanduan ekowisata

Pemandu Ekowisata

Pemandu ekowisata atau juga disebut sebagai interpreter ekowisata adalah orang yang bertugas memimpin perjalanan wisata seseorang atau sekelompok orang ke tempat-tempat alami, memberikan bimbingan, penjelasan, dan mengedukasi wisatawan tentang alam, etika lingkungan dan budaya masyarakat setempat melalui interpretasi dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.


Pemandu ekowisata menguasai keterampilan dasar yang dimiliki pemandu wisata umum ditambah hal-hal sebagai berikut:

- 😊 Menerapkan prinsip-prinsip ekowisata secara konsisten sesuai dengan kebutuhan wisatawan, kondisi alam setempat dan sosial budaya;
- 😊 Menerapkan pengetahuan terbaru tentang konservasi alam dan sosial budaya dalam kegiatan pemanduan;
- 😊 Menyajikan informasi dan aktivitas interpretasi kepada wisatawan;
- 😊 Menerapkan Kegiatan Wisata yang meminimalkan dampak negatif terhadap Lingkungan dan Sosial Budaya.

Sumber :

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kepemanduan Ekowisata- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2009)





K.2.2 Memberikan interpretasi baik tentang lingkungan, keanekaragaman hayati, maupun budaya pada destinasi/daya tarik wisata yang dikunjunginya

Ekowisata menekankan adanya interaksi antara wisatawan dengan alam dan budaya lokal. Informasi, pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung pada suatu daya tarik mesti bisa tersampaikan pada wisatawan. Interpretasi termasuk di dalamnya penuturan cerita (*story-telling*) merupakan cara menyampaikan hal itu. Interpretasi sendiri diartikan

sebagai kegiatan bersifat edukasi dengan tujuan mengungkapkan arti dan hubungan melalui penggunaan obyek asli, pengalaman langsung dan media gambar. Melalui kegiatan ini, pengetahuan, kesadaran dan apresiasi wisatawan terhadap alam dan budaya dapat berkembang sekaligus membuat perjalanan lebih bermakna.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat memastikan penyampaian interpretasi kepada pemakai, pengelola produk (tur operator, pengelola daya tarik) dapat melakukan hal berikut:

- ✚ Menyusun muatan interpretasi pada daya tarik wisata tujuan yang terdapat dalam produk perjalanan;
- ✚ Menyiapkan peralatan interpretasi sesuai dengan kebutuhan;
- ✚ Menginformasikan dan melatih pemandu untuk memahami muatan interpretasi yang telah disusun.



Pemandu Pengamatan Burung dari Arfak

Zeth Wonggor adalah nama seorang pemandu khusus wisata pengamatan burung di Pegunungan Arfak, Papua Barat. Dia adalah warga salah satu kampung di lereng pegunungan tersebut, sering ke hutan sejak kecil dan menjelma menjadi pemburu paling handal. Sampai pada suatu ketika, Zeth memutuskan untuk berhenti berburu setelah menyadari bahwa hutan bisa mendatangkan manfaat tanpa harus membunuh para penghuninya. Sejak itu dia berubah menjadi pemandu wisata khusus pengamatan burung. Pengetahuannya tentang hutan terutama burung cendrawasih sekitar 8 jenis menghuni Arfak- membuatnya dengan mudah menemukan tempat-tempat pangung tarian burung ini. Supaya burung tidak terganggu, dia membuat pondok-pondok pengamatan yang disamarkan dan membatasi jumlah tamunya. Dia dengan lancar berkisah tentang sifat-sifat berbagai burung cendrawasih dan pada malam hari bertutur tentang cerita-cerita rakyat tentang cendrawasih. Ketika namanya sudah terkenal dan banyak wisatawan berdatangan, dia berusaha membagi keuntungan yang didapat ke masyarakat di kampungnya. Dia sadar bahwa tidak bisa sendirian untuk melindungi hutan habitat burung cendrawasih dan harus mengajak masyarakat. Pada dasarnya Zeth telah menerapkan prinsip-prinsip ekowisata dan dia telah mencapai titik tertinggi seorang pemandu ekowisata yaitu menjadi daya tarik itu sendiri yang dicari para wisatawan.

Sumber Buku:
Zeth Wonggor, *Pergulatan Hidup
Sang Pemburu Bidadari Arfak*



K.2.3 Jika memungkinkan, mengikuti kegiatan pendidikan lingkungan dan sosial budaya

Beberapa lokasi daya tarik wisata kadang menyediakan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukasi ke lingkungan hidup. Kegiatan ini ditujukan kepada wisatawan dan bisa meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Memang bisa saja kegiatan tersebut akan memakan waktu dan menambah biaya dari paket ekowisata. Namun bila tema dan kemasan program sesuai



dengan target wisatawan maka mengikuti kegiatan pendidikan lingkungan akan menambah nilai yang akan didapat oleh peserta paket wisata.

Panduan Pelaksanaan

Bila pengelola produk berkeinginan memasukkan kegiatan edukasi maka dapat melakukan berikut ini :

- ✚ Memilih program edukasi yang sesuai dengan tema produk perjalanan wisata yang disediakan oleh mitra
- ✚ Menyusun program edukasi lingkungan dan sosial budaya, jika ingin mengembangkan sendiri



Kriteria Ramah Wisatawan

| Kriteria | Kode | Sub-Kriteria | Indikator |
|--|-------|---|---|
| K1. Memastikan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Wisatawan | K.1.1 | Memberikan Keramah tamahan | Terdapat tata cara dalam menerima dan berinteraksi dengan pengguna produk perjalanan |
| | | | Tidak ada keluhan dari wisatawan tentang keramah tamahan. |
| | K1.2 | Memastikan kebersihan fasilitas transportasi, akomodasi dan perlengkapan makan, minum, perlengkapan masak dan perlengkapan kegiatan | Terdapat tata cara membersihkan fasilitas khususnya transportasi, akomodasi, perlengkapan makan minum, perlengkapan masak, perlengkapan kegiatan, dan lainnya |
| | | | Fasilitas transportasi yang disediakan dalam keadaan bersih (bagian luar bersih, bagian dalam tidak berbau, tidak terdapat nyamuk, kecoa, <i>air conditioner</i> / AC berfungsi baik) |
| | | | Fasilitas akomodasi yang disediakan dalam keadaan bersih (aroma ruang kamar wangi, tidak berdebu, penerangan cukup, pengudaraan cukup, <i>air conditioner</i> /AC atau kipas angin berfungsi baik; Kamar mandi penerangan cukup, tidak berbau, tidak ada air menggenang, pintu terdapat kunci dan pengudaraan baik) |
| | | | Fasilitas peralatan makan dan minum yang disediakan dalam keadaan bersih (tidak ada sisa makanan yang masih menempel, tidak berdebu) |
| | | | Fasilitas peralatan kegiatan yang disediakan dalam keadaan bersih (layak pakai dan berfungsi baik, tidak berbau dan berdebu) |

| Kriteria | Kode | Sub-Kriteria | Indikator |
|--------------------------|------|---|---|
| | K1.3 | Memastikan keamanan, keselamatan dan kenyamanan wisatawan | Terdapat protokol kesehatan dalam produk perjalanan wisata |
| | | | Tidak terjadi penularan penyakit yang dibawa oleh wisatawan ke masyarakat atau sebaliknya (terdapat data Kesehatan wisatawan dan pemandu) |
| | | | Terdapat prosedur keselamatan (SOP) di lokasi daya tarik wisata (tatacara dan nomor nomor penting untuk pertolongan) |
| | | | Terdapat perlengkapan kesehatan dan keselamatan yang dibawa selama dalam perjalanan (tersedianya P3K) |
| | | | Tidak terjadi kecelakaan/insiden selama kegiatan wisata |
| Memberikan unsur edukasi | K2.1 | Memberikan pelayanan kepemanduan ekowisata | Terdapat pemandu yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan prinsip ekowisata |
| | K2.2 | Memberikan interpretasi baik tentang lingkungan, keanekaragaman hayati, maupun budaya di/dari destinasi yang dikunjungi | Terdapat muatan interpretasi tentang destinasi, keanekaragaman hayati, budaya masyarakat dari lokasi yang dikunjungi |
| | K2.3 | Jika memungkinkan, mengikuti kegiatan pendidikan lingkungan dan sosial budaya | Adanya program edukasi tentang lingkungan dan sosial budaya |

Prinsip Ramah Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat lokal yang tinggal di sekitar lokasi daya tarik atau destinasi wisata. Ramah ke masyarakat lokal diperlukan karena pengembangan pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai cara. Pariwisata bisa jadi tenaga pendorong pembangunan, namun di sisi lain dapat pula menyebabkan dampak negatif (Ashley & Roe, 1998). Pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal serta menggerakkan perkonomian

dan pembangunan di wilayah tempat mereka tinggal. Sebaliknya pariwisata juga bisa menyebabkan masyarakat kehilangan lahan, menggerus sumber daya lokal, meningkatnya biaya hidup dan komersialisasi budaya. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pelaksanaan produk perjalanan ekowisata diperlukan untuk meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif.

Prinsip ini dibagi menjadi dua kriteria (K3 dan K4), dengan beberapa sub-kriteria, berikut ini :



K.3 Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di destinasi pariwisata

K.3.1 Memberikan peluang dan akses bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam produk perjalanan ekowisata

Pengembangan pariwisata pada suatu lokasi daya tarik tidak bisa dilepaskan dari keterbukaan akses dalam memberi peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkatan partisipasi ini bisa beragam dari memberi manfaat langsung sampai turut terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan.

Dalam hal produk perjalanan ekowisata, selain manfaat langsung yang akan dibahas pada bagian lain setelah ini, masyarakat dapat pula berpartisipasi dalam pengembangan produk perjalanan ekowisata. Melalui pengetahuan tentang sumber daya yang ada di lokasi daya tarik atau destinasi wisata,

maka masyarakat dapat memberikan informasi dan masukan berharga dalam penyusunan produk.

Bagi pengelola, *community tour organizer* atau tur operator lokal, hal ini seharusnya tidak menjadi masalah karena mereka sendiri merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Namun bila pengembangan produk perjalanan ekowisata dilakukan oleh tur operator tidak berasal dari lokal, kemungkinan ini bukan hal biasa. Memang akan memerlukan waktu, tenaga dan biaya ekstra namun tur operator akan mendapat manfaat berupa bahan-bahan lebih lengkap dalam menyusun paket-paket kegiatan. Lebih dari itu, pelibatan juga akan meningkatkan perhatian dan kepedulian masyarakat dan pada ujungnya akan menambah dukungan terhadap keberadaan kegiatan di lokasi.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat memastikan masyarakat lokal memiliki peluang berpartisipasi pada produk perjalanan, pengelola produk dapat melakukan hal berikut:

- ✚ Menginformasikan dan menyepakati bersama masyarakat di lokasi yang dituju mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada produk perjalanan wisata
- ✚ Memastikan mitra telah menginformasikan kegiatan dan mendapat ijin masyarakat apabila produk perjalanan ekowisata dilaksanakan dengan bekerja sama dengan pihak lain

G-Adventure dan Planeterra : Produk Perjalanan untuk Kebaikan

G-Adventure adalah salah satu tur operator global besar, memiliki tujuan untuk membuat perjalanan sebagai dorongan untuk kebaikan. Kebaikan di sini berlaku untuk lingkungan hidup, sosial dan etika. Tur dilakukan dengan membangun hubungan bermakna dengan masyarakat lokal serta keuntungan langsung bagi masyarakat dan tempat yang dikunjungi. G-Adventure menawarkan destinasi-destinasi otentik dengan pelayanan terbaik agar dapat mengubah kehidupan masyarakat. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, tur operator ini bekerja sama dengan Planeterra, suatu lembaga nirlaba khusus di pariwisata. Lembaga ini membantu menyiapkan masyarakat lokal di destinasi atau lokasi daya tarik wisata di berbagai belahan dunia untuk memenuhi standar perjalanan bertanggung jawab yang diinginkan G-Adventure. Salah satu contoh di Indonesia adalah di Desa Ngadas-Jawa Timur, dimana Planeterra bekerja sama dengan Yayasan Ekowisata Indonesia (Indecon) dan East Jawa Ecotourism Forum (EJEF) untuk menyiapkan produk perjalanan, homestay dan pemandu, untuk kemudian produk ini dibeli oleh G-Adventure.

Sumber :
Planeterra dan Yayasan Ekowisata Indonesia

K.3.1 Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari ekowisata

Manfaat langsung dari pelaksanaan produk perjalanan ekowisata dapat dirasakan oleh masyarakat di lokasi daya tarik atau destinasi wisata dalam bentuk ekonomi berupa penerimaan pemasukan. Pemberian manfaat ini dapat dilakukan melalui beberapa cara berupa:

- 😊 Mempekerjakan anggota masyarakat misal sebagai pemandu, supir, porter, pemasak
- 😊 Bekerjasama dengan mitra lokal misal pengelola transportasi, pengelola penginapan, kelompok kuliner
- 😊 Untuk tur operator dari luar lokasi daya tarik atau destinasi wisata bisa bekerja sama dengan community tur organizer atau pengelola tur lokal
- 😊 Memprioritaskan pemakaian bahan lokal atau bekerja sama dengan pemasok lokal seperti bahan makanan, cinderamata

Bagi tur operator sendiri penggunaan tenaga, mitra dan bahan lokal -selain membantu menggerakkan ekonomi lokal- dapat menekan biaya operasional pelaksanaan kegiatan. Kendala mengenai kualitas unsur-unsur lokal tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan sering kali terjadi. Dalam hal ini, tur operator dapat melakukan peningkatan kapasitas atau pembinaan terkait dengan pelayanan yang diberikan. Cara tentu dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bisa melalui pelatihan dan praktek langsung pada saat mempersiapkan dan menerima kedatangan



peserta produk perjalanan ekowisata. Memang akan menyita waktu di awal, tetapi bila dilakukan secara berkala diharapkan akan mereka akan mampu melakukannya dengan mandiri. Bila hal ini sudah terjadi akan mempermudah tur operator dalam melaksanakan produk perjalanan ekowisata.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat memastikan masyarakat lokal mendapat manfaat ekonomi pada produk perjalanan, pengelola produk dapat melakukan hal berikut:

- ✦ Merekrut tenaga kerja lokal, bekerjasama dengan mitra lokal, dan menggunakan pasokan lokal dalam pelaksanaan produk perjalanan wisata
- ✦ Meningkatkan kapasitas tenaga kerja, mitra, dan penyedia bahan pasokan lokal dalam perjalanan produk wisata bila masih belum sesuai dengan kualitas yang diharapkan

Wisata Pendakian Rinjani : Menyebarkan Manfaat ke Masyarakat lokal

Gunung Rinjani di Pulau Lombok merupakan destinasi wisata pendakian gunung terpopuler di Indonesia terutama untuk wisatawan mancanegara. Para tur operator umumnya menjual paket pendakian 4 hari 3 malam atau 3 hari 2 malam yang ditawarkan penyedia paket pendakian atau disebut trek organizer yang sebagian besar dimiliki oleh warga dari Desa Senaru atau Sembalun, di lokasi pintu masuk pendakian. Trek organizer dalam melaksanakan paket memakai pemandu dan porter yang hampir seluruhnya dari masyarakat lokal. Usaha-usaha lain dari masyarakat lokal pun turut berkembang seperti penginapan, warung makan, sewa alat pendakian, toko serba ada dan toko cinderamata. Pasar lokal yang terdapat di dekat desa juga turut merasakan dampaknya dari pembelian bahan makanan untuk wisatawan dari mendaki dan menginap.

Sumber :

Master Plan Pengembangan Pariwisata Alam
Taman Nasional Gunung Rinjani
(Balai TNGR dan Indecon, 2018)

K.4 Memberikan kontribusi terhadap kelestarian budaya

K.4.1 Melestarikan budaya lokal dan jika memungkinkan mengangkat budaya sebagai komponen dalam produk perjalanan wisata

Ekowisata kebanyakan berlangsung pada lokasi-lokasi yang masih alami dengan sajian utama berupa alam itu sendiri. Namun demikian budaya dari masyarakat

setempat merupakan daya tarik tersendiri yang dapat menambah pengalaman bagi wisatawan.

Memasukkan daya tarik budaya dalam kegiatan produk perjalanan ekowisata akan memperkaya kegiatan. Budaya disini harus dipahami secara lebih luas, bukan hanya yang bersifat pertunjukkan seperti tarian dan musik, melainkan juga keseharian masyarakat, tradisi dan ritual-ritual terkait kepercayaan.

Dengan dimunculkannya komponen budaya maka produk perjalanan ekowisata turut berkontribusi untuk mempromosikan budaya-budaya lokal pada lokasi yang dikunjungi. Di sisi lain kegiatan wisata terkait ke budaya dapat memberi dampak negatif apabila dilakukan secara berlebihan. Komersialisasi seperti dalam kesenian dan ritual, dapat menyebabkan budaya kehilangan makna.



Diperlukan keseimbangan dalam mengatur kegiatan agar kehadiran para wisatawan tidak sampai mengganggu kehidupan masyarakat. Berangkat dari pemikiran penghormatan terhadap budaya setempat, produk perjalanan diarahkan untuk melestarikan budaya masyarakat lokal sebagai jati diri mereka.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat memastikan pelestarian dan promosi budaya lokal pada produk perjalanan, pengelola produk dapat melakukan hal berikut:

- ✚ Memilih lokasi atau mitra yang menawarkan muatan budaya lokal
- ✚ Menyesuaikan jadwal dan intensitas kegiatan terkait budaya dengan yang berlaku di masyarakat lokal
- ✚ Menyusun kode etik untuk berperilaku dalam kegiatan terkait budaya dan menyampaikannya ke pemakai produk perjalanan

Waerebo: Pilihan tur operator untuk Menerapkan Pariwisata yang Melestarikan Budaya

Bagi tur operator yang mempunyai perhatian besar ke budaya seperti Sunda Trail di Lombok (kini bernama Khiri Travel), Waerebo merupakan salah satu lokasi dalam produk perjalanan wisata ke Pulau Flores yang harus dikunjungi. Kampung ini merupakan satu-satunya kampung adat dengan rumah tradisional suku Manggarai yang masih dihuni di Flores bagian barat. Pengelolaan pariwisata dilakukan oleh kelompok dari masyarakat lokal bernama Lembaga Pelestari Budaya Waerebo, menekankan pada manfaat terhadap kelestarian budaya lokal. Pengelola mengalokasikan pemasukan yang diperoleh dari pariwisata untuk membiayai upacara ritual dan merawat serta merenovasi rumah adat. Kode etik juga diberlakukan bagi para pengunjung guna meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan penghormatan ke masyarakat seperti kewajiban mengikuti ritual penerimaan bagi yang baru pertama kali berkunjung, larangan menginjak tempat suci, berpakaian sopan, meminta ijin jika mengambil foto seseorang dan tidak memberi sesuatu kepada anak-anak tanpa ijin dari orang tuanya. Pengelola juga menerapkan sistem pelayanan ke tamu dengan pengaturan giliran kerja sehingga kegiatan sehari-hari masyarakat sebagai petani tidak terganggu.

Sumber :
Rencana Pariwisata Desa Waerebo
(Program INFEST-Uni Eropa dan Indecon, 2015)

K 4.2 Memiliki kebijakan untuk mengutamakan pembelian produk berbahan lokal

Pembelian produk berbahan lokal dapat membantu tur operator untuk menekan biaya operasional. Selain itu pembelian ini juga akan

mengurangi 'kebocoran' yang umum terjadi di lokasi daya tarik/destinasi wisata. Sejumlah pendapat mengatakan bahwa pariwisata Indonesia menciptakan kebocoran antara 50% hingga 80% (Kodhyat, 2003).



Jumlah wisatawan melimpah belum tentu memberikan manfaat ekonomi sepenuhnya bagi tempat yang didatangi. Pemeriksaan lebih mendalam diperlukan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan dari pariwisata yang tetap tinggal dibandingkan yang keluar lokasi.

Semakin tinggi kandungan lokal pada rantai pasokan yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan wisata maka akan semakin besar manfaat bagi perekonomian lokal. Memang belum tentu semua kebutuhan dapat dipenuhi oleh produk lokal dan belum pasti juga kualitasnya sesuai dengan yang diinginkan. Walaupun



demikian, pemakaian produk lokal seharusnya tetap bisa berjalan karena dalam produk perjalanan ekowisata terdapat kebutuhan yang hampir pasti sebagian bisa dipenuhi dari lokal seperti makanan, minuman dan cinderamata.

Tur operator atau pengelola produk perjalanan ekowisata juga musti memastikan bahwa produk yang disuplai oleh masyarakat ini mempunyai kandungan lokal yang tinggi. Artinya bahan-bahan untuk makanan, minuman dan cinderamata dihasilkan dari desa/kampung atau di daerah sekitarnya.



Panduan Pelaksanaan

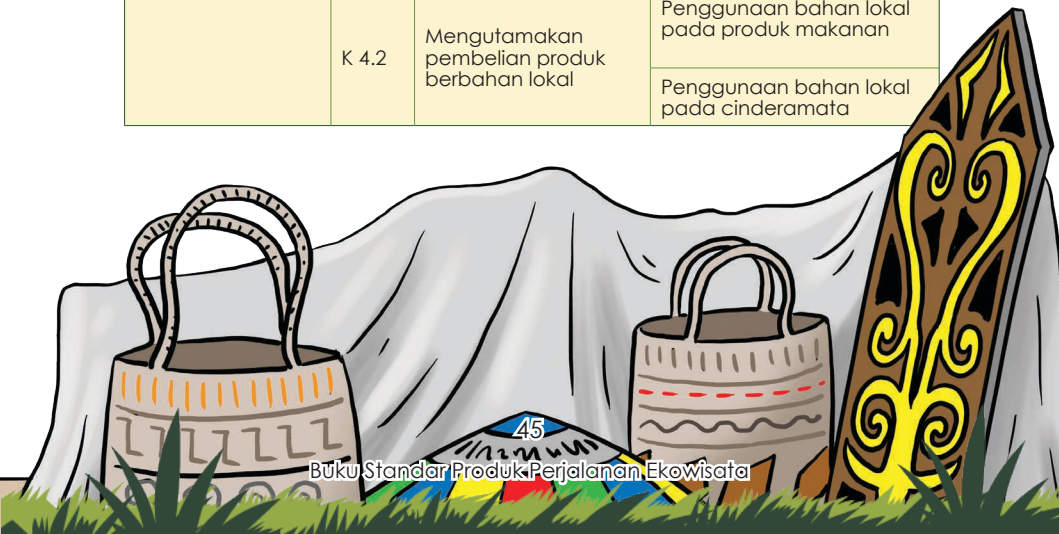
Agar dapat mengutamakan penggunaan bahan lokal pada produk perjalanan, pengelola produk dapat melakukan hal berikut:

-  Memprioritaskan penggunaan bahan lokal dalam produk perjalanan wisata (makanan, minuman, cinderamata)
-  Melakukan kerjasama dengan penyedia produk makanan dan cinderamata yang berbahan lokal



Kriteria Ramah Masyarakat

| Kriteria | Kode | Sub-Kriteria | Indikator |
|---|-------|---|--|
| Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di destinasi pariwisata | K3.1 | Memberikan peluang dan akses bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan produk perjalanan ekowisata | Terbuka pada partisipasi masyarakat dalam perencanaan produk perjalanan wisata |
| | K3.2 | Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari ekowisata | Tenaga kerja berasal dari lokal |
| | | | Mitra kerja berasal dari lokal |
| Memberikan kontribusi terhadap kelestarian budaya | K4.1 | Melestarikan budaya lokal dan jika memungkinkan mengangkat budaya sebagai komponen dalam produk perjalanan wisata | Bahan pasokan berasal dari lokal |
| | | | Terdapat kegiatan budaya lokal dalam produk perjalanan wisata |
| | K 4.2 | Mengutamakan pembelian produk berbahan lokal | Terdapat kode etik untuk paket wisata yang memiliki unsur budaya |
| | | | Kegiatan wisata tidak mengganggu budaya di lokasi wisata |
| | | | Penggunaan bahan lokal pada produk makanan |
| | | | Penggunaan bahan lokal pada cinderamata |





Prinsip Ramah Lingkungan

Dalam beberapa dekade belakangan, isu kerusakan alam dan lingkungan hidup semakin sering terjadi seperti pembukaan hutan, pemanfaatan satwa liar, penangkapan ikan dengan cara merusak di sungai dan laut, polusi udara dan pencemaran limbah. Puncaknya adalah terjadi perubahan iklim yang semakin sering dirasakan dan menimbulkan kerugian baik korban jiwa maupun material.

Tidak dapat dipungkiri, industri pariwisata telah berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan baik di ekosistem laut maupun darat. Diperkirakan sektor pariwisata berkontribusi sebesar 8% terhadap perubahan iklim dalam bentuk pencemaran udara. Mau tidak mau kegiatan wisata harus mempertimbangkan dampak yang terjadi terhadap sumber

daya alam dan lingkungan hidup. Hal-hal yang bersifat negatif ditekan seminimal mungkin, sebaliknya hal yang bersifat positif dapat memberi sumbangan ditingkatkan semaksimal mungkin. Upaya ini dimaksudkan untuk menjaga sumber daya alam sebagai sesungguhnya merupakan aset utama dalam ekowisata.

Dalam produk perjalanan ekowisata penerapan prinsip ramah ke lingkungan hidup sekaligus keanekaragaman hayati dilakukan dalam tiga aspek yaitu meminimalkan dampak negatif kegiatan seperti pencemaran udara, tanah dan air; memakai sumber daya alam secara bertanggung jawab seperti mengutamakan bahan lokal dan ramah lingkungan; dan memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati

dengan mengatur perilaku, kampanye dan mendorong kegiatan konservasi terhadap wisatawan.

K.5 Mengurangi Dampak Negatif Kegiatan Wisata Terhadap Lingkungan

K.5.1 Bertanggung jawab Terhadap Bangkitan Sampah atau Limbah yang Dihasilkan dari Produk Perjalanan Wisata

Aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan atau pelaku wisata, secara langsung dan tidak langsung, dapat menyebabkan bangkitan sampah setiap harinya. Sampah yang tidak terkelola dengan baik di destinasi atau lokasi daya tarik wisata dapat mengganggu kenyamanan wisatawan dalam berkegiatan (Kurihara dalam Khalik 2014). Dalam jangka waktu tertentu sampah juga akan menimbulkan kerusakan pada air dan tanah.

Selain sampah, kegiatan wisata juga menghasilkan bangkitan limbah cair berasal dari buangan air kamar mandi, dapur dan tempat cucian. Limbah tersebut mengandung bahan organik, sabun, detergen, lemak dan kandungan lain; bila dibuang langsung akan menimbulkan pencemaran terhadap sungai, laut dan tanah dan akan berdampak terhadap estetika dan kesehatan.

Pada pelaksanaan produk perjalanan ekowisata, situasi ini akan dialami juga, oleh karena itu pengelola atau tur operator harus memiliki cara dalam mengelola sampah dan limbah yang dihasilkan selama kegiatan. Pengelolaan tersebut disesuaikan dengan kondisi perjalanan dan lokasi dikunjungi. Bentuknya bisa berbagai macam seperti penyediaan tempat sampah, mengurangi pemakaian bahan berpotensi menghasilkan sampah dan limbah, membawa keluar sampah dari lokasi yang

dikunjungi atau bekerja sama dengan pihak-pihak yang biasa mengelola sampah atau mengutamakan mitra yang mengolah sampah atau limbah dari kegiatan wisata.

Panduan Pelaksanaan

Agar dapat bertanggungjawab terhadap bangkitan sampah atau limbah yang dihasilkan, pengelola produk wisata dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

- ✦ Menyusun mekanisme pengelolaan sampah yang dihasilkan dalam produk perjalanan wisata
- ✦ Menyediakan perlengkapan pengelolaan sampah
- ✦ Mengutamakan kegiatan pada lokasi daya tarik yang memiliki pengelolaan sampah
- ✦ Memilih mitra penyedia penginapan atau makanan yang melakukan pengolahan limbah cair dari kamar mandi, dapur dan tempat cucian.
- ✦ Sampah dan limbah yang dihasilkan dari kegiatan wisata diolah secara sederhana



K.5.2 Mereduksi Penggunaan Sampah Non-Organik

Sampah non organik merupakan sampah yang tidak dapat terurai oleh bakteri secara alami dan akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penguraiannya, misalnya sampah plastik, kaleng, dan besi (Rizal, 2011). Jenis sampah ini dalam beberapa tahun belakangan, terutama plastik, menimbulkan masalah besar terutama di perairan seperti sungai dan laut. Timbunan sampah plastik mengisi hampir semua ruang di perairan menyebabkan tidak hanya mengurangi estetika tetapi juga membunuh banyak biota air. Kebanyakan sampah ini merupakan plastik sekali pakai dalam bentuk kemasan makanan, kantung, serta gelas dan botol minuman.


Pengelola produk perjalanan ekowisata atau tur operator punya peran nyata untuk membantu mengurangi sampah non-organik dengan cara yang tidak terlalu sulit.

Paling mudah adalah dengan menggantikan kemasan makanan-minuman dari plastik misalnya dengan memberikan tumbler atau meminta wisatawan membawanya. Pemakaian wadah makan yang dapat dipakai berkali-kali juga bisa menggantikan kemasan wadah plastik sekali pakai atau styrofoam.

Panduan Pelaksanaan

Agar dapat mereduksi penggunaan sampah non-organik, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut:

- ✚ Mengganti bahan-bahan yang berpotensi menimbulkan sampah plastik sekali pakai, styrofoam, dan bahan non organik lainnya selama perjalanan
- ✚ Mengimbau kepada wisatawan untuk menggunakan tumbler disbanding botol minuman plastik selama tur
- ✚ Mengutamakan penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan selama menjalankan produk perjalanan wisata



K.5.3 Mereduksi penggunaan Bahan Bakar Fossil, Menggunakan Energi Secara Efektif, dan Jika Memungkinkan Menggunakan Energi yang Terbaharukan

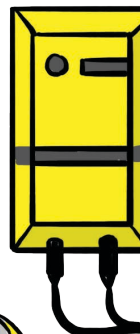
Aktivitas wisata turut menyumbang emisi karbon yang dihasilkan dari berbagai macam sumber salah satunya transportasi. Moda transportasi baik darat, laut, dan udara yang digunakan wisatawan dalam menuju lokasi wisata berpotensi menimbulkan pencemaran udara bahkan meningkatkan suhu udara di lokasi wisata apabila jumlahnya sudah melampaui batas.

Pemanfaatan energi ramah lingkungan dari sinar matahari, angin, air atau tumbuhan dapat menjadi solusi masalah ini, sayangnya sering terhambat karena masih mahal biaya dan infrastruktur yang belum siap. Dalam jangka pendek pengelola produk perjalanan atau tur operator

dapat berkontribusi dengan mengefisienkan penggunaan energi selama perjalanan seperti memakai kendaraan yang hemat bahan bakar dan mengedukasi wisatawan untuk hemat energi selama kegiatannya.

Selain itu diupayakan agar terdapat kegiatan-kegiatan yang menggunakan moda transportasi lebih ramah misal jalan kaki, bersepeda atau bersampan. Beberapa perlengkapan juga sudah dapat mulai diganti dengan memakai energi ramah lingkungan seperti pemakaian pengisi daya bertenaga matahari.

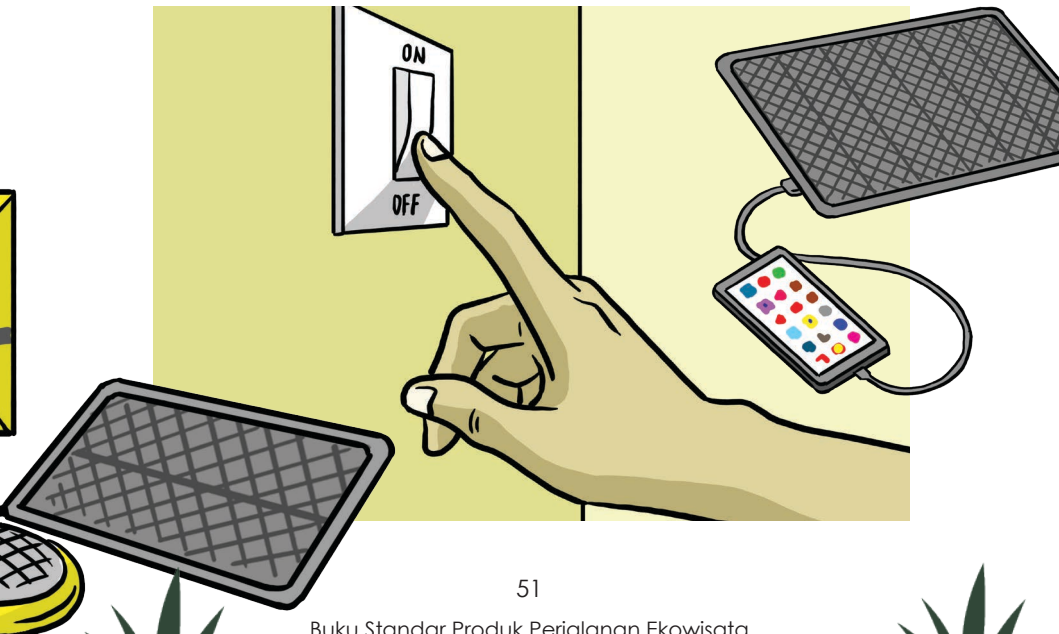
Meskipun demikian dalam jangka panjang perlu dipikirkan untuk berinvestasi pada transportasi lebih ramah lingkungan seperti kendaraan listrik, mengingat tren sedang menuju ke sana dan pemerintah Indonesia juga sedang mendorong ke arah sana.




Panduan Pelaksanaan

Agar dapat mereduksi penggunaan bahan fosil dan menggunakan energi secara efektif, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut:

- ✦ Menyusun prosedur hemat penggunaan listrik dalam produk perjalanan wisata
- ✦ Menginformasikan dan menerapkan kepada wisatawan tentang hemat penggunaan listrik
- ✦ Mengutamakan pemakaian alat transportasi hemat energi atau non-bahan bakar minyak
- ✦ Mengutamakan kerja sama dengan mitra penyedia fasilitas yang memakai energi terbarukan
- ✦ Menggunakan peralatan bersumber pada energi terbarukan seperti panel surya





K.5.4 Menghemat Penggunaan Air Tawar Jika Berkegiatan Pada Lokasi Yang Memiliki Keterbatasan dalam Penyediaan Air Tawar

Salah satu kendala untuk destinasi wisata di kawasan pesisir atau pantai adalah ketersediaan air tawar yang terbatas. Sejatinya setiap manusia membutuhkan air tawar untuk beraktivitas seperti minum, mandi, masak, mencuci, sanitasi, dan lain-lain. Penyediaan air tawar selain kuantitas, kualitasnya pun perlu memenuhi standar seperti tidak berbau, berwarna, berasa, mengandung logam berat dan bahan kimia.

Sama halnya dengan kegiatan wisata, air tawar merupakan kebutuhan primer wisatawan. Permasalahannya adalah tidak semua lokasi daya tarik atau destinasi wisata di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil mempunyai persediaan sumber daya air tawar melimpah. Akibatnya kedatangan wisatawan




terkadang menambah beban dalam pemakaian air tawar yang bagi masyarakat di lokasi itu sendiri susah untuk mendapatkannya.

Bila produk perjalanan ekowisata melakukan kunjungan ke lokasi seperti itu maka pengelola harus membuatkan aturan perilaku hemat air bagi para pemakai produk perjalanan dan mengedukasi mengapa hal tersebut perlu untuk dilakukan.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat menghemat penggunaan air tawar pada lokasi yang terbatas dalam penyediaan air tawar, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut:

-  Menyusun produk penghematan penggunaan air tawar pada lokasi-lokasi yang memiliki keterbatasan dalam penyediaan air tawar
-  Menginformasikan prosedur penggunaan air tawar kepada staff atau pemandu yang mengantar pemakai produk perjalanan
-  Menginformasikan dan menerapkan kepada wisatawan tentang penggunaan air tawar

K.5.5 Mengutamakan Kegiatan di Destinasi atau Daya Tarik Wisata yang Menerapkan Kebijakan Mengurangi Dampak Negatif ke Lingkungan Hidup

Pemilihan lokasi yang akan dikunjungi dalam produk perjalanan ekowisata tentu berdasarkan pada kekuatan daya tarik yang dimiliki oleh tempat-tempat tersebut. Akan tetapi bila melihat kecenderungan yang terjadi saat ini, baik dari sisi permintaan pasar maupun kondisi daya tarik wisata, pertimbangan aspek pengelolaan lingkungan hidup tidak lagi bisa diabaikan. Tempat dengan tata kelola pengunjung dan lingkungan hidup yang rapi bisa jadi lebih diminati dibandingkan dengan lokasi yang memiliki daya tarik wisata lebih kuat tapi tidak terkelola dengan baik. Misalkan tempat yang bersih dari sampah dan tenang tentu akan lebih menarik dibandingkan dengan lokasi yang penuh ceceran sampah dan hiruk pikuk.

Bagi pengelola atau tur operator produk perjalanan ekowisata pemilihan destinasi atau daya tarik wisata yang menerapkan kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup akan dapat meningkatkan kualitas dari produk yang ditawarkan. Selain juga mempermudah pelaksanaannya karena upaya meminimalkan dampak negatif sudah ditangani oleh pihak pengelola lokasi daya tarik wisata.





Panduan Pelaksanaan

Agar dapat mengutamakan kegiatan di destinasi daya tarik wisata yang menerapkan kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut:

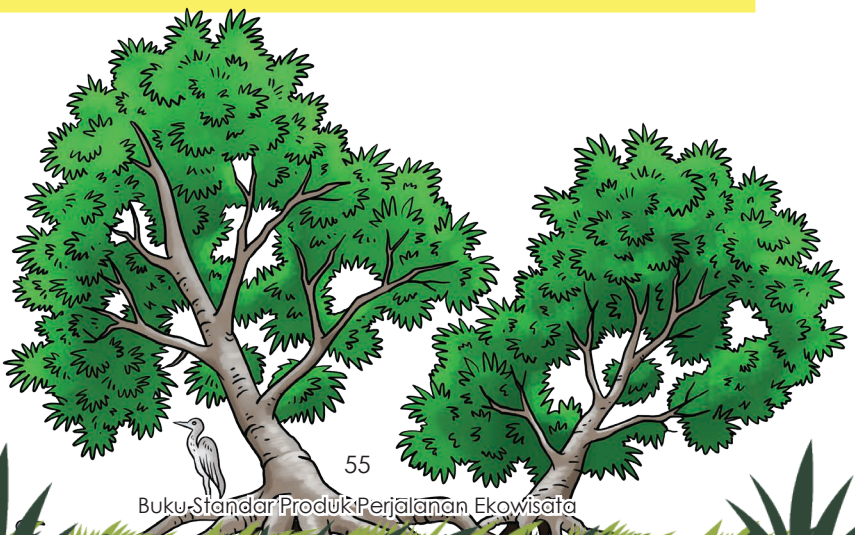
- ✦ Mengutamakan kegiatan pada destinasi atau lokasi daya tarik wisata yang memiliki kebijakan ramah lingkungan
- ✦ Memberikan dukungan terhadap keberlanjutan destinasi atau lokasi daya tarik wisata yang dikunjungi dalam produk perjalanan



CMC Tiga Warna : Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan

Mencari destinasi atau lokasi daya tarik wisata yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan secara menyeluruh kadang merupakan tantangan tersendiri. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna (CMC Tiga Warna) -terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang- dapat menjadi pilihan karena memiliki cukup banyak kebijakan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Upaya yang dilakukan pengelola wisata adalah menggunakan system reservasi, menetapkan kuota wisatawan dalam satu kali kunjungan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. CMC Tiga Warna juga memiliki aturan yaitu tamu wajib melaporkan barang bawaan yang berpotensi menjadi sampah dan didata oleh petugas pos serta diperiksa kembali saat keluar. Tamu akan dikenakan denda atau sanksi sosial apabila ada barang yang hilang dari daftar checklist barang. Selain itu, CMC Tiga Warna telah menghitung daya tampung setiap daya Tarik pantainya dan hanya memanfaatkan 50% dari daya tampung melalui sistem kuota. CMC Tiga Warna juga mengutamakan perlindungan ekosistem pantai dengan melarang wisatawan untuk menangkap ikan menggunakan bahan beracun, bahan peledak, mengambil pasir dan merusak terumbu karang, menebang dan merusak pohon di kawasan konservasi.

Sumber:
CMC Tiga Warna





K.6 Menggunakan Sumber Daya Alam Secara Bertanggung Jawab

K.6.1 Mengutamakan Penggunaan Bahan-Bahan Ramah Lingkungan Selama Kegiatan

Saat menjalankan tur wisata biasanya wisatawan memerlukan fasilitas seperti alat makan, peralatan mandi, dan lain-lain. Penggunaan bahan ramah lingkungan dalam tur wisata menjadi hal yang perlu diupayakan untuk meminimalisir dampak terhadap lingkungan. Di lokasi wisata yang berdekatan dengan sungai atau pantai, bahan-bahan kimia yang berasal dari aktivitas wisatawan seperti mandi dan mencuci berpotensi untuk mencemari badan air.

Memang saat ini masih jarang destinasi wisata yang menggunakan perlengkapan yang ramah lingkungan,

namun tur operator dapat berkontribusi menjaga lingkungan dengan mengutamakan peralatan yang berbahan dasar organik selama perjalanan tur wisata seperti kayu, kertas, bahan-bahan penggosok badan dari bahan alam (loofah, sabut kelapa), sabun yang terbuat dari bahan alami, bahan dari daur ulang dan lain-lain. Tur operator juga bisa mengajak wisatawan untuk mengganti kemasan minum plastik dengan *tumbler*.

Selain mengurangi sampah plastik dan beracun, mengutamakan bahan ramah lingkungan dapat meningkatkan citra positif dari tur operator karena turut berkontribusi dalam menjaga lingkungan. Adalah tugas dari tur operator untuk membuat aturan dan menginformasikan wisatawan mengenai penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan selama perjalanan produk wisata.




Panduan Pelaksanaan

Agar dapat mengutamakan penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut :

- 📌 Menginformasikan kepada staff dan pemandu tentang penggunaan bahan ramah lingkungan dalam produk perjalanan wisata
- 📌 Menginformasikan kepada wisatawan tentang penggunaan bahan ramah lingkungan dalam produk perjalanan wisata
- 📌 Menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan dalam produk perjalanan wisata

Pemakaian Tappung Base (Sunblock Mangrove) Di Teluk Sulaiman

Teluk Sulaiman merupakan salah satu kampung di pesisir Kalimantan Timur yang menawarkan keindahan danau dan sungai yang jernih dengan gradasi warna biru kehijauan dengan batuan karst yang nampak pada dasar danau. Salah satu aktivitas wisata yang ditawarkan adalah berenang menikmati kesegaran air danau. Dalam paket wisata tersebut, pengelola wisata Teluk Sulaiman menerapkan penggunaan Tappung Base atau tabir surya alami yang tidak mengandung bahan kimia yang dapat merusak lingkungan. Tappung Base berasal dari ekstrak biji tanaman mangrove *Xylocarpus* sp. Proses produksi Tappung Base dilakukan secara mandiri oleh masyarakat mulai dari pemotongan bahan, pengeringan, pembubukan, maserasi, penyaringan dan pengeringan filtrat. Formula tabir surya ini memiliki SPF antara 15-22, yang berarti memenuhi standar yang ditetapkan.



K.6.2 Menghindari Penggunaan Bahan-Bahan Lokal yang Diperoleh dengan Cara Merusak Lingkungan

Salah satu isu konservasi yang terjadi saat ini adalah pengambilan bahan-bahan dari alam dengan cara merusak lingkungan. Dalam penyediaan bahan lokal yang digunakan dalam kegiatan wisata, penting untuk tur operator mengetahui dan memahami asal-usul dan cara perolehannya.

Sebelum menjalankan paket wisata, tur operator bisa memastikan tata cara perolehan bahan dengan bertanya kepada penyedia makanan, souvenir, dan bahan lokal lainnya. Tur operator bisa bersikap bijak dengan memilih bahan yang diperoleh dengan cara tidak

merusak lingkungan, misalnya menangkap ikan dengan alat jaring sederhana atau bubu. Penangkapan ikan dengan bom akan menyebabkan ikan dari semua kelas umur serta biota lain di sekitarnya mati dan terumbu karang hancur (Pontoh 2011). Apabila ditemukan penyedia bahan lokal yang memperoleh bahan dengan cara merusak lingkungan, misalnya dengan menggunakan racun dan bom, tur operator bisa menolak suplai bahan lokal tersebut.

Selain cara perolehannya, produk perjalanan wisata harus menghindari penggunaan tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi (daftar tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi tercantum dalam Permen LHK Nomor P.20 Tahun 2018). Selain itu tur operator dapat mengecek sertifikasi produk bila ada untuk memastikan diperoleh dengan cara tidak merusak lingkungan.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat menghindari penggunaan bahan lokal yang diperoleh dengan cara merusak lingkungan, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut :

- ✚ Menginformasikan kepada wisatawan tentang bahan lokal yang diperoleh dengan cara tidak merusak lingkungan
- ✚ Mencari tahu jenis-jenis tumbuhan, satwaliar, dan biota air/laut yang dilindungi perundangan di destinasi yang akan dikunjungi
- ✚ Memilih mitra penyedia makanan dan cinderamata berbahan lokal yang proses produksinya tidak merusak lingkungan


K.7 Memberikan Kontribusi Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup dan Keanekaragaman Hayati

K.7.1 Mengatur Perilaku Wisatawan dengan Menyusun Kode Etik di Alam Bebas dan Pengamatan Keanekaragaman Hayati

Kegiatan wisata di alam bebas berpotensi menimbulkan gangguan apabila tidak dikelola dengan baik. Tumbuhan, satwa liar dan berbagai fenomena alam dapat terpengaruh akibat aktifitas wisata. Dampak paling sering terjadi adalah

perubahan perilaku satwa liar yang disebabkan aktivitas wisatawan seperti memberi makan secara langsung, melakukan pengamatan dengan jarak yang terlalu dekat, membuat suara bising yang dapat mengganggu perilaku satwa, dan lain-lain.

Tidak hanya satwa, tetapi kerusakan tumbuhan karena kegiatan wisata sangat mungkin terjadi, misalnya patahnya bagian tumbuhan karena aktivitas trekking, pengambilan berlebihan untuk kayu bakar dan tiang untuk mendirikan tenda atau pondok, serta coretan (vandalisme) pada batang kayu besar.



Oleh karena itu, kode etik perlu disusun untuk mengatur wisatawan selama berkegiatan di alam bebas. Tur operator dapat menginformasikan kepada wisatawan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama

berkegiatan. Pemandu juga harus bisa menjadi contoh dalam penerapan kode etik tersebut. Dengan menerapkan kode etik, tur operator juga meminimalisir potensi bahaya gangguan satwa liar yang mungkin dapat berakibat fatal bagi wisatawan.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat mengatur perilaku wisatawan saat berkegiatan di alam bebas, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut :

- ✚ Menyusun kode etik kegiatan di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati di destinasi yang akan dikunjungi
- ✚ Menginformasikan kode etik kepada staff atau pemandu dalam produk perjalanan
- ✚ Menginformasikan dan menerapkan kode etik kepada wisatawan



**"KODE
ETIK"**

Kode Etik Pengamatan Orang Utan di Tanjung Puting

Taman Nasional Tanjung Puting -Kalimantan Tengah merupakan tempat paling populer mengamati orang utan di Pulau Kalimantan. Wisatawan dari mancanegara dan nusantara berdatangan mengikuti paket-paket wisata yang ditawarkan oleh banyak tur operator di sini. Untuk menghindari pengaruh negatif terhadap perilaku orang utan, para tur operator mempunyai kode etik untuk peserta tur dan sebagian mengacu pada panduan yang dikeluarkan lembaga konservasi dunia IUCN tentang pengamatan orangutan seperti berikut ini :

- 😊 Menjaga jarak dengan orang utan sesuai yang ditentukan untuk menghindari potensi penularan penyakit
- 😊 Tidak menyentuh orang utan
- 😊 Tidak memberi makan
- 😊 Tidak membuat kegaduhan, tidak memanggil atau mengganggu orang utan

K.7.2 Memasukkan Kegiatan Konservasi Sebagai Komponen Dalam Produk Perjalanan Wisata

Salah satu aspek yang membedakan ekowisata dengan jenis wisata lainnya adalah adanya muatan konservasi dalam komponen kegiatan wisata. Kegiatan konservasi ini tidak harus dibuat secara khusus oleh tur operator, tetapi bisa memilih kegiatan tersedia di lokasi sesuai dengan tema produk perjalanan wisata.

Tur operator dapat memasukkan kegiatan-kegiatan seperti penanaman dan pemuliaan tanaman, patroli kawasan, monitoring satwa dan tumbuhan, adopsi pohon. Jika di kawasan pesisir bisa memasukkan kegiatan rehabilitasi terumbu karang, penanaman mangrove, atau pelepasliaran penyu.

Tidak menutup peluang tur operator bisa untuk menyusun sendiri kegiatan konservasi sesuai dengan konsep



yang telah dimiliki. Misalnya dengan semakin kuatnya isu perubahan iklim, tur operator dapat menawarkan kegiatan untuk offset karbon dari emisi yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan.

Aksi-aksi nyata konservasi yang dilakukan wisatawan secara tidak langsung meningkatkan rasa bangga karena merasa menjadi bagian dari penyelamat lingkungan sehingga meningkatkan kualitas dari paket wisata.




K.7.3 Mengkampanyekan Pentingnya Pelestarian Sumber Daya Alam dan Keanekaragaman Hayati Khususnya Kepada Wisatawan

Upaya melestarikan sumber daya alam tidak hanya bentuk aksi secara fisik namun dapat dapat ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya dengan kampanye kepada wisatawan. Perkembangan teknologi yang pesat dapat mempermudah penyampaian informasi kepada target wisatawan.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat memasukkan kegiatan konservasi dalam kegiatan wisata, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut ini:

-  Memasukkan kegiatan konservasi alam sebagai salah satu kegiatan dalam produk perjalanan
-  Memilih kegiatan konservasi yang sesuai dengan tema produk perjalanan wisata (menanam mangrove, rehabilitasi terumbu karang, adopsi pohon, patroli hutan, pelepasan tukik penyu, offset karbon)
-  Menyusun program konservasi dalam produk perjalanan wisata, jika ingin mengembangkan sendiri



Pada masa yang serba digital seperti sekarang ini, tur operator bisa memanfaatkan sosial media untuk mengkampanyekan pelestarian lingkungan hidup dengan menyisipkan konten konservasi dalam promosi paket wisata. Syamsul et.al (2014) menyebutkan bahwa media sosial dianggap cukup efektif untuk mendukung kampanye pelestarian lingkungan.

Selain itu, tur operator bisa dengan mudah menyampaikan pesan-pesan konservasi lewat platform online seperti website dan akun media sosial dengan mengajak wisatawan untuk



menggunakan bahan yang ramah lingkungan, menginformasikan untuk tidak membeli produk dari satwa-satwa yang dilindungi, mengimbau untuk tidak membuang sampah sembarangan dan lain-lain. Kampanye ini bisa dikemas dengan visual yang menarik dengan menggunakan poster atau video pendek.


Memasukkan kampanye pelestarian lingkungan dalam kegiatan promosi maupun wisata menjadi penting untuk dilakukan agar wisatawan memiliki kepedulian dan apresiasi terhadap lingkungan (Kapriani 2014).



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat mengkampanyekan pentingnya kelestarian alam, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut :

-  Menyusun muatan konservasi dalam setiap media sosial atau platform online lain yang dimiliki
-  Menginformasikan kepada wisatawan bagaimana cara berkontribusi dalam pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati pada lokasi yang dikunjungi



K.7.4 Membuat mekanisme menyisihkan keuntungan untuk membantu kegiatan konservasi

Salah satu cara untuk berkontribusi terhadap lingkungan adalah dengan menyisihkan keuntungan dari kegiatan wisata untuk kegiatan konservasi termasuk pemeliharaan kawasan. Pasti ada dampak yang ditimbulkan dari kegiatan wisata meskipun tidak dapat dilihat dalam jangka waktu yang pendek.

Untuk melindungi alam secara berkelanjutan, diperlukan suatu upaya bersama dari pengelola destinasi, wisatawan, dan tur operator. Mekanisme penyisihan keuntungan ini dapat disusun

oleh tur operator, misalnya dengan menyisihkan sekian persen dari keuntungan untuk diberikan kepada pengelola destinasi atau lokasi daya tarik wisata.

Dengan menginformasikan kepada wisatawan bahwa paket wisata turut berkontribusi terhadap pelestarian alam, sangat berpotensi untuk lebih diminati. Selain mekanisme tersebut, tur operator juga bisa mengalokasikan dana konservasi yang dimasukkan ke dalam paket wisata atau bisa juga menawarkan kepada wisatawan terkait *conservation fund*. *Conservation fund* adalah dana sukarela yang diberikan oleh wisatawan yang peduli terhadap upaya pelestarian alam.



Panduan Pelaksanaan

Agar dapat menyisihkan keuntungan untuk membantu kegiatan konservasi, pengelola produk wisata dapat melakukan hal berikut:

- ✚ Memberikan dukungan kepada pengelola destinasi atau lokasi daya tarik wisata untuk melakukan kegiatan konservasi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati.

Kriteria Ramah Lingkungan

| Kriteria | Kode | Sub-Kriteria | Indikator |
|---|------|---|---|
| Mengurangi dampak negatif kegiatan wisata terhadap lingkungan | K5.1 | Bertanggungjawab terhadap bangkitan sampah yang dihasilkan dari produk perjalanan wisata | Terdapat mekanisme pengelolaan sampah yang dihasilkan |
| | | | Terdapat peralatan pengelolaan sampah selama dalam perjalanan |
| | | | Lokasi yang dikunjungi atau jasa fasilitas yang dipakai menerapkan pengelolaan sampah dan limbah cair |
| | K5.2 | Mereduksi penggunaan sampah non organik | Tidak menggunakan plastik sekali pakai, styrofoam, dan bahan sekali pakai non-organik lainnya |
| | K5.3 | Mereduksi penggunaan bahan bakar fosil, menggunakan energi secara efektif, dan jika memungkinkan menggunakan energi yang terbaharukan | Terdapat pemakaian alat transportasi yang hemat bahan bakar atau non-bahan bakar minyak |
| | | | Terdapat prosedur hemat listrik |
| | | | Terdapat penggunaan energi yang terbaharukan |
| | K5.4 | Menghemat penggunaan air tawar jika berkegiatan pada lokasi yang memiliki keterbatasan dalam penyediaan air tawar | Terdapat prosedur penggunaan air tawar |



| Kriteria | Kode | Sub-Kriteria | Indikator |
|---|------|---|--|
| | K5.5 | Mengutamakan kegiatan di destinasi atau daya tarik wisata yang menerapkan kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup | Pemilihan destinasi atau daya tarik wisata yang memiliki kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup yang dilihat dari aspek pengelolaan sampah dan limbah, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan konservasi alam |
| Menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab | K6.1 | Mengutamakan penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan selama kegiatan | Terdapat penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan |
| | K6.2 | Menghindari penggunaan bahan-bahan lokal yang diperoleh dengan cara merusak lingkungan | Tidak menggunakan jenis tumbuhan, satwaliar, dan biota air yang dilindungi |
| | | | Proses produksi barang atau jasa yang dipakai selama perjalanan tidak dilakukan dengan cara merusak lingkungan |
| Memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati | K7.1 | Mengatur perilaku wisatawan dengan menyusun kode etik di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati | Terdapat kode etik di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati |



| Kriteria | Kode | Sub-Kriteria | Indikator |
|----------|------|--|--|
| | K7.2 | Menjadikan kegiatan konservasi sebagai komponen dalam produk perjalanan wisata | Terdapat kegiatan konservasi dalam produk perjalanan wisata |
| | K7.3 | Mengkampanyekan pentingnya pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati khususnya kepada wisatawan | Terdapat konten kampanye konservasi dalam kegiatan promosi di media sosial dan platform online lainnya |
| | K7.4 | Membuat mekanisme yang menyisihkan keuntungan untuk membantu kegiatan konservasi | Terdapat mekanisme penyisihan keuntungan dan dukungan untuk kegiatan konservasi |








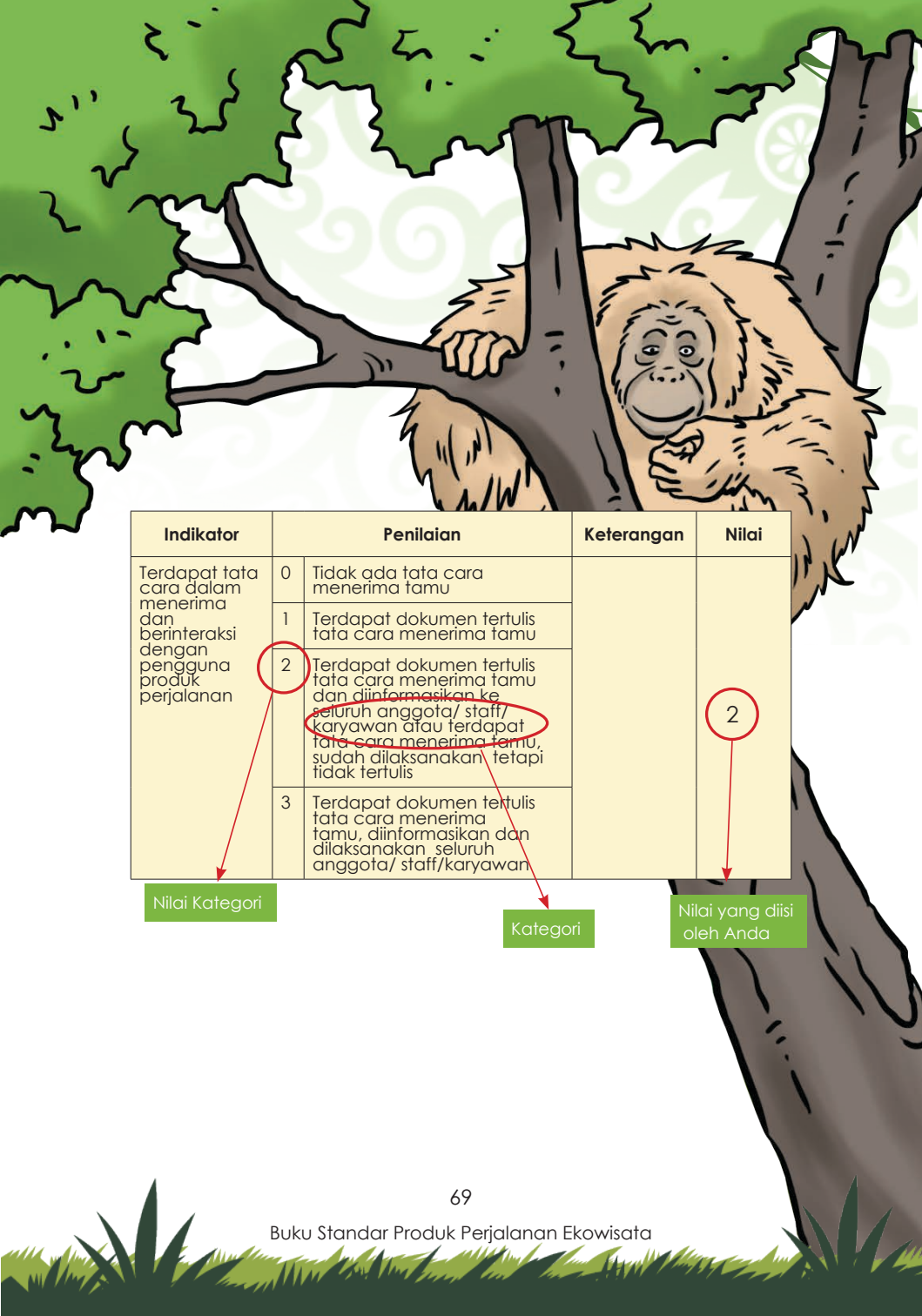


Panduan Penilaian Standar Produk Perjalanan Ekowisata

Panduan ini ditujukan kepada kelompok pengelola atau tur operator untuk melakukan penilaian secara mandiri terhadap produk-produk perjalanan yang dimiliki. Dengan melakukan penilaian ini, kelompok atau tur operator mengetahui posisi produk perjalanan yang dimiliki berada pada tingkat mana dan mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki. Tabel penilaian terbagi ke dalam tiga komponen yaitu ramah wisatawan, ramah masyarakat dan ramah lingkungan hidup. Pada masing-masing komponen terdapat kategori penilaian terhadap sejumlah indikator.

Cara melakukan penilaian

-  Pilih produk perjalanan yang akan dinilai
-  Penilaian dilakukan per komponen (Ramah Wisatawan, Ramah Masyarakat dan Ramah Lingkungan Hidup)
-  Lakukan penilaian dengan memberi angka sesuai dengan kategori penilaian (lihat contoh di sebelah)
-  Kemudian jumlahkan nilai yang ada per komponen kemudian masing-masing dibagi dengan jumlah maksimal nilai kemudian dikalikan 100% (lihat di bagian sebelah tabel penilaian)
-  Cocokkan hasil dengan kriteria nilai untuk mengetahui posisi produk apakah kurang, sedang, baik atau sempurna



| Indikator | | Penilaian | Keterangan | Nilai |
|--|---|--|------------|-------|
| Terdapat tata cara dalam menerima dan berinteraksi dengan pengguna produk perjalanan | 0 | Tidak ada tata cara menerima tamu | | 2 |
| | 1 | Terdapat dokumen tertulis tata cara menerima tamu | | |
| | 2 | Terdapat dokumen tertulis tata cara menerima tamu dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/ karyawan atau terdapat tata cara menerima tamu, sudah dilaksanakan tetapi tidak tertulis | | |
| | 3 | Terdapat dokumen tertulis tata cara menerima tamu, diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/karyawan | | |

Nilai Kategori

Kategori

Nilai yang diisi oleh Anda

Penilaian Ramah Wisatawan

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | Keterangan | Nilai |
|-------|----------------------------|--|-----------|---|-------|
| K.1.1 | Memberikan Keramah tamahan | Terdapat tata cara dalam menerima dan berinteraksi dengan pengguna produk perjalanan | 0 | Tidak ada tata cara menerima tamu | |
| | | | 1 | Terdapat dokumen tertulis tata cara menerima tamu | |
| | | | 2 | "Terdapat dokumen tertulis tata cara menerima tamu dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/ karyawan atau terdapat tata cara menerima tamu, sudah dilaksanakan tetapi tidak tertulis " | |
| | | | 3 | Terdapat dokumen tertulis tata cara menerima tamu, diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/ karyawan | |


| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | | Keterangan | Nilai |
|------|---|---|-----------|--|--|--|---|-------|
| K1.2 | | Tidak ada keluhan tentang keramah tamahan dari pemakai produk | 0 | Beberapa kali terjadi kasus fatal/penting | | | -Kasus kecil : keluhan dapat ditangani dan diselesaikan, memerlukan perbaikan kecil dalam pengelolaan -Kasus fatal/penting : keluhan tidak dapat diselesaikan dan menimbulkan kekecewaan | |
| | | | 1 | Sering tapi kasus kecil | | | | |
| | | | 2 | Ada tetapi kasus kecil | | | | |
| | | | 3 | Tidak ada keluhan | | | | |
| | Memastikan kebersihan fasilitas, makan, minum | Fasilitas transportasi yang disediakan dalam keadaan bersih | 0 | | | | Fasilitas transportasi berupa mobil, sepeda motor, sepeda, perahu mesin, sampan | |
| | | | 1 | | | | | |
| | | | 2 | | | | | |
| | | | 3 | | | | | |
| | | Fasilitas akomodasi yang disediakan dalam keadaan bersih | 0 | skala kebersihan dari 0 (kurang bersih) sampai 3 (paling bersih) | | | Fasilitas akomodasi berupa homestay, hotel / losmen, perkemahan | |
| | | | 1 | | | | | |
| | | | 2 | | | | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|--|-----------|--|--|---|-------|
| | | Fasilitas peralatan makan dan minum yang disediakan dalam keadaan bersih | 3 | | | | |
| | | | 0 | | | Fasilitas peralatan makan minum berupa peralatan penyajian makan seperti piring, sendok, gelas, mangkuk, kotak makan, alas makan dan serbet ; dan alat memasak seperti panci, wajan, pisau, dan lain-lain | |
| | | | 1 | | | | |
| | | | 2 | | | | |
| | | | 3 | | skala kebersihan 0 sampai 3, dari kurang bersih sampai paling bersih | | |
| | | Fasilitas peralatan kegiatan yang disediakan dalam keadaan bersih | 0 | | | | |
| | | | 1 | | skala kebersihan 0 sampai 3, dari kurang bersih sampai paling bersih | Peralatan kegiatan berupa tenda, teropong, tongkat trekking, life jacket | |
| | | | 2 | | | | |
| | | | 3 | | | | |
| | K1.3 | Memastikan keamanan, keselamatan, dan kenyamanan wisatawan | 0 | | Tidak ada protokol kesehatan | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|--|-----------|--|--|-------|
| | | | 1 | Terdapat dokumen/informasi tertulis protokol kesehatan | | |
| | | | 2 | "Terdapat dokumen/informasi tertulis protokol kesehatan dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/ karyawan dan mitra atau terdapat protokol kesehatan" dan sudah dilaksanakan tetapi tidak tertulis" | Protokol kesehatan dituliskan untuk mencegah penyakit menular menjangkiti peserta produk perjalanan wisata atau masyarakat lokal | |
| | | | 3 | Terdapat dokumen/informasi tertulis protokol kesehatan, diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/ karyawan dan mitra | | |
| | | Terdapat prosedur keselamatan dalam pelaksanaan produk perjalanan wisata | 0 | Tidak ada prosedur keselamatan | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|---|-----------|---|--|-------|
| | | | 1 | Terdapat dokumen tertulis prosedur keselamatan | Prosedur keselamatan ditujukan untuk berbagai kegiatan di hutan, sungai, bukit/gunung, gua, mangrove, pantai, pulau kecil atau laut; dan juga di sepanjang jalan antara lokasi daya tarik wisata yang dikunjungi | |
| | | | 2 | "Terdapat dokumen tertulis prosedur keselamatan dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/ karyawan atau terdapat prosedur keselamatan dan sudah dilaksanakan tetapi tidak tertulis" | | |
| | | | 3 | Terdapat dokumen tertulis prosedur keselamatan, diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/ karyawan | | |
| | | Terdapat perlengkapan kesehatan dan keselamatan yang dibawa selama dalam perjalanan | 0 | tidak ada atau hanya sedikit sekali (0-25%) | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|---|-----------|--|---|-------|
| | | | 1 | terbatas, hanya perlengkapan tertentu (26-50%) | -Perlengkapan kesehatan berupa hand sanitizer, thermo gun, kotak P3K, pengusir serangga -Perlengkapan keselamatan berupa alat komunikasi, senter, tali | |
| | | | 2 | ada tetapi belum semuanya (51-75%) | | |
| | | | 3 | Perlengkapan sudah ada semua (76-100%) | | |
| | | Tidak terjadi kecelakaan/insiden selama kegiatan wisata | 0 | Terjadi kasus berat | -Kecelakaan/insiden dapat disebabkan faktor alam atau faktor sosial seperti kriminalitas dan kekerasan | |
| | | | 1 | Sering tapi kasus ringan | | |
| | | | 2 | Ada tetapi jarang dan kasus ringan | | |
| | | | 3 | Tidak ada kecelakaan/insiden | | |



| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|-----------|-----------|--|-------|
| | | | | -Kasus kecil : bisa ditangani dan disolusikan oleh pengelola serta tamu dapat menerima seperti luka ringan, kehilangan barang namun dapat ditemukan, i | |
| | | | | kejadian tidak menyenangkan namun sudah dimintakan maaf | |
| | | | | -Kasus berat berupa meninggal, luka parah sampai harus ditangani rumah sakit, kejadian tidak menyenangkan sampai harus ditangani polis | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|-------|---|---|---|----------------------------------|---|---|---|
| | | | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| K2.1 | Memberikan pelayanan kependamuan ekowisata | Terdapat pemandu yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan prinsip ekowisata dalam pelaksanaan kegiatan produk perjalanan ekowisata | Tidak memakai pemandu | Memakai pemandu biasa | Memakai pemandu bersertifikat kependamuan ekowisata | Memakai pemandu bersertifikat atau non sertifikat yang menerapkan prinsip-prinsip ekowisata | Pemandu ekowisata dicirikan dengan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang kuat mengenai lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati |
| | | | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| K 2.2 | Memberikan interpretasi baik tentang lingkungan, keanekaragaman hayati, maupun budaya di/dari destinasi yang dikunjungi | Terdapat muatan interpretasi tentang destinasi, keanekaragaman hayati, masyarakat dari/di lokasi yang dikunjungi | Tidak ada muatan interpretasi dan penyampaian informasi | hanya penyampaian informasi saja | Terdapat muatan interpretasi namun masih belum merata di seluruh kegiatan | Terdapat muatan interpretasi di seluruh kegiatan | Penyampaian interpretasi bisa dilakukan oleh pemandu bertugas dalam produk perjalanan atau pengelola pada lokasi daya tarik yang dikunjungi |
| | | | 0 | 1 | 2 | 3 | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|-------|---|---|-----------|---|---|-------|
| K 2.3 | Jika memungkinkan, mengikuti kegiatan pendidikan lingkungan dan sosial budaya | Adanya kegiatan edukasi tentang lingkungan hidup dan sosial budaya dalam produk perjalanan wisata | 0 | Tidak ada kegiatan edukasi | Kegiatan edukasi dapat bersifat budaya (belajar mengolah sampah, membuat kerajinan, mempelajari arsitektur rumah adat, memasak makanan lokal, belajar kesenian) dan alam (berkebun, monitoring satwa liar, merawat satwa) | |
| | | | 1 | Sesekali ada dalam produk perjalanan | | |
| | | | 2 | Selalu ada dalam produk perjalanan, memakai program buatan mitra di lokasi daya tarik wisata | | |
| | | | 3 | Selalu ada dalam produk perjalanan, memakai program buatan mitra di lokasi daya tarik wisata dan buatan sendiri | | |

Jumlah nilai
.....

Nilai rata-rata dalam % = $(\text{Jumlah nilai}/42) \times 100$

Kriteria

0% - 24,9%

25% - 49,9%

50% - 74,9%

75% - 100%

Kurang

Sedang

Baik

Sempurna

Penilaian Ramah Masyarakat

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|-------|--|--|-----------|--|--|---|-------|
| K 3.1 | Memberikan peluang dan akses bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata | Terbuka pada partisipasi masyarakat dalam perencanaan produk perjalanan wisata | 0 | Tidak melibatkan sama sekali masyarakat lokal | | | |
| | | | 1 | Menginformasikan rencana kegiatan saja | | | |
| | | | 2 | Menginformasikan rencana kegiatan dan meminta ijin pada masyarakat lokal | | | |
| | | | 3 | Mengajak diskusi dan meminta masukan dari masyarakat dalam menyusun kegiatan | | | |
| K 3.2 | Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari ekowisata | Terdapat Tenaga kerja berasal dari lokal | 0 | 0- 25% | | Tenaga kerja ini bisa meliputi staff, karyawan, pemandu, supir kendaraan darat atau air, pemasak, dan lain-lain | |
| | | | 1 | 26- 50% | | | |
| | | | 2 | 51%-75% | | | |
| | | | 3 | lebih dari 75% | | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|---|-----------|-----------|--|---|-------|
| | | Terdapat Mitra kerja berasal dari lokal | 0 | 0- 25% | | Mitra kerja meliputi pengelolaan daya tarik, pengelola/pemilik penginapan atau homestay, pengelola transportasi darat dan air, penyedia jasa pemanduan, jasa kuliner, jasa atraksi kesenian atau jasa penyewaan peralatan | |
| | | | 1 | 26- 50% | | | |
| | | | 2 | 51%-75% | | | |
| | | | 3 | lebih 75% | | | |
| | | Terdapat Bahan pasakan berasal dari lokal | 0 | 0- 25% | | Bahan pasakan bisa berupa bahan makanan, minuman dan bahan cinderamata | |
| | | | 1 | 26- 50% | | | |
| | | | 2 | 51%-75% | | | |
| | | | 3 | lebih 75% | | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|-------|---|---|-----------|---|------------|-------|
| K 4.1 | Melestarikan budaya lokal dan jika memungkinkan mengangkat budaya sebagai komponen dalam produk perjalanan wisata | Terdapat kebijakan melestarikan budaya lokal dalam produk perjalanan wisata | 0 | Tidak ada kebijakan terkait budaya lokal | | |
| | | | 1 | Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait budaya lokal | | |
| | | | 2 | "Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait budaya lokal dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/karyawan dan mitra atau terdapat kebijakan terkait budaya lokal, dan dilaksanakan tetapi tidak tertulis" | | |
| | | | 3 | Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait budaya lokal, diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/karyawan dan mitra | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|-------|---|---|-----------|--|---|-------|
| K 4.2 | | Terdapat kegiatan budaya lokal dalam produk perjalanan wisata | 0 | tidak ada kegiatan budaya lokal | "-Kegiatan budaya di sini berupa keseharian masyarakat, ritual, atau kesenian -Berbentuk pertunjukan seperti pentas tari dan musik -Berhubungan dengan lingkungan yang dimaksud adalah mengandung nilai kearifan lokal terhadap alam" | |
| | | | 1 | ada tapi budaya yang ditampilkan berbentuk pertunjukan saja | | |
| | | | 2 | ada dan tidak hanya yang berbentuk pertunjukan saja tapi tidak berhubungan dengan lingkungan hidup | | |
| | | | 3 | ada dan memiliki hubungan erat dengan lingkungan hidup | | |
| | Memiliki kebijakan untuk memprioritaskan pembelian produk lokal | Terdapat kebijakan penggunaan bahan lokal dalam kegiatan wisata | 0 | Tidak ada kebijakan terkait penggunaan bahan lokal | | |
| | | | 1 | Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait penggunaan bahan lokal | | |
| | | | 2 | "Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait penggunaan bahan lokal dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/ karyawan dan mitra atau terdapat kebijakan penggunaan bahan lokal, dan sudah dilaksanakan tetapi belum tertulis" | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|--|-----------|---|--|
| | | | 3 | Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait penggunaan bahan lokal, diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/karyawan dan mitra | |
| | | Penggunaan bahan lokal pada produk makanan | 0 | 0- 25% | Bahan lokal makanan berupa makanan pokok (nasi), sayuran, lauk pauk, buah, bahan pembuat jajanan dan minuman |
| | | | 1 | 26- 50% | |
| | | | 2 | 51%-75% | |
| | | | 3 | lebih dari 75% | |
| | | Penggunaan bahan lokal pada cinderamata | 0 | 0- 25% | Bahan lokal bisa meliputi kayu, rotan, bambu, tanaman pewarna alami dan lainnya |
| | | | 1 | 26- 50% | |
| | | | 2 | 51%-75% | |
| | | | 3 | lebih dari 75% | |

Kriteria
0% - 24,9%
25% - 49,9%

Kurang
Sedang

50% - 74,9%
75% - 100%

Baik
Sempurna

Jumlah nilai

.....

Nilai rata-rata dalam % = (Jumlah nilai/27) x 100

Penilaian Ramah Lingkungan

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|-------|--|--|-----------|---|--|------------|-------|
| K 5.1 | Bertanggungjawab terhadap bangkitan sampah yang dihasilkan dari produk perjalanan wisata | Terdapat mekanisme pengelolaan sampah yang dihasilkan selama perjalanan wisata | 0 | Tidak ada mekanisme pengelolaan sampah | | | |
| | | | 1 | Terdapat dokumen tertulis terkait mekanisme pengelolaan sampah yang dihasilkan | | | |
| | | | 2 | "Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait mekanisme pengelolaan sampah yang dihasilkan dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/karyawan dan mitra atau terdapat mekanisme pengelolaan sampah, sudah dilaksanakan tetapi belum tertulis" | | | |
| | | | 3 | Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait mekanisme pengelolaan sampah yang dihasilkan, diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/karyawan dan mitra | | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|---|-----------|---|--|-------|
| | | Terdapat peralatan pengelolaan sampah selama dalam perjalanan | 0 | Tidak ada (0-25%) | Peralatan pengelolaan sampah berupa tempat sampah, lap, pembersih debu | |
| | | | 1 | terbatas, hanya perlengkapan tertentu (26-50%) | | |
| | | | 2 | ada tetapi belum semuanya (51-75%) | | |
| | | | 3 | ada dan lengkap (76-100%) dari jumlah lokasi dikunjungi | | |
| | | Lokasi yang dikunjungi atau jasa fasilitas yang dipakai menerapkan pengelolaan sampah dan limbah cair | 0 | 0- 25% dari jumlah lokasi dikunjungi atau jasa yang dipakai | Fasilitas meliputi pengimapan atau homestay dan tempat makan | |
| | | | 1 | 26- 50% dari jumlah lokasi dikunjungi atau jasa yang dipakai | | |
| | | | 2 | 50%-75% dari jumlah lokasi dikunjungi atau jasa yang dipakai | | |
| | | | 3 | lebih dari 75% dari jumlah lokasi yag dikunjungi atau jasa yang dipakai | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|-------|---|---|-----------|--|--|-------|
| K 5.2 | Mereduksi penggunaan sampah non organik | Tidak menggunakan plastik sekali pakai, styrofoam, dan bahan sekali pakai non-organik lainnya | 0 | 0- 25% kegiatan tidak menggunakan bahan penghasil sampah non organik | Sampah non organik bisa meliputi plastik, botol/ kaleng minuman, styrofoam, kaca dan lainnya | |
| | | | 1 | 26- 50% kegiatan tidak menggunakan bahan penghasil sampah non organik | | |
| | | | 2 | 51%-75% kegiatan tidak menggunakan bahan penghasil sampah non organik | | |
| | | | 3 | lebih dari 75% kegiatan tidak menggunakan bahan penghasil sampah non organik | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|-------|---|---|-----------|--|--|-------|
| K 5.3 | Mereduksi penggunaan bahan bakar fosil, menggunakan energi secara efektif, dan jika memungkinkan menggunakan energi yang terbaharukan | Terdapat pemakaian alat transportasi yang hemat bahan bakar atau non-bahan bakar minyak | 0 | 0- 25% kegiatan tidak menggunakan alat transportasi hemat BBM atau non BBM | "-Alat transportasi hemat bahan bakar berupa kendaraan dengan tipe mesin yang lebih hemat penggunaan bahan bakar -Alat transportasi non-bahan bakar minyak berupa jalan kaki, sepeda, sampan atau kendaraan ditarik oleh hewan atau manusia, kendaraan listrik" | |
| | | | 1 | 26- 50% kegiatan tidak menggunakan alat transportasi hemat BBM atau non BBM | | |
| | | | 2 | 51%-75% kegiatan tidak menggunakan alat transportasi hemat BBM atau non BBM | | |
| | | | 3 | lebih dari 75% kegiatan tidak menggunakan alat transportasi hemat BBM atau non BBM | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|---------------------------------|-----------|--|-------|
| | | | 0 | Tidak ada prosedur hemat listrik | |
| | | | 1 | Terdapat dokumen tertulis terkait prosedur hemat listrik | |
| | | Terdapat prosedur hemat listrik | 2 | "Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait prosedur hemat listrik dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/karyawan, mitra dan pemakai produk perjalanan atau prosedur hemat listrik sudah ada dan dilaksanakan tetapi tidak tertulis" | |
| | | | 3 | Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait prosedur hemat listrik, diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/karyawan, mitra dan pemakai produk perjalanan | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|--|-----------|---|------------|---|
| | | | 0 | 0- 25% kegiatan menggunakan energi terbaharukan | | |
| | | | 1 | 26- 50% kegiatan menggunakan energi terbaharukan | | |
| | | Terdapat penggunaan energi yang terbaharukan | 2 | 50%-75% kegiatan menggunakan energi terbaharukan | | Pemanfaatan energi ramah lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan sumber listrik dari sinar matahari, angin, atau air. |
| | | | 3 | lebih dari 75% kegiatan menggunakan energi terbaharukan | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|-------|---|--|-----------|---|--|------------|-------|
| K 5.4 | Menghemat penggunaan air tawar jika berkegiatan pada lokasi yang memiliki keterbatasan dalam penyediaan air tawar | Terdapat prosedur penggunaan air tawar | 0 | Tidak ada prosedur penggunaan air tawar | | | |
| | | | 1 | Terdapat dokumen tertulis terkait prosedur penggunaan air tawar | | | |
| | | | 2 | "Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait prosedur penggunaan air tawar dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/ karyawan, mitra dan pemakai produk perjalanan atau terdapat prosedur penggunaan air tawar, dan sudah dilaksanakan tetapi tidak tertulis" | | | |
| | | | 3 | Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait prosedur penggunaan air tawar, diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/karyawan, mitra dan pemakai produk perjalanan | | | |
| | | | | | | | |


| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|-------|---|--|-----------|---|--|------------|-------|
| K 5.5 | Mengutamakan kegiatan di destinasi atau daya tarik wisata yang menerapkan kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup | Pemilihan destinasi atau daya tarik wisata yang memiliki kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup yang dilihat dari aspek pengelolaan sampah dan limbah, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan konservasi alam | 0 | 0- 25% dari jumlah lokasi dikunjungi menerapkan kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup | | | |
| | | | 1 | 26- 50% dari jumlah lokasi dikunjungi menerapkan kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup | | | |
| | | | 2 | 50%-75% dari jumlah lokasi dikunjungi menerapkan kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup | | | |
| | | | 3 | lebih dari 75% dari jumlah lokasi dikunjungi menerapkan kebijakan mengurangi dampak negatif ke lingkungan hidup | | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|-------|---|---|-----------|--|--|--|-------|
| K 6.1 | Mengutamakan bahan-bahan ramah lingkungan selama kegiatan | Terdapat prosedur penggunaan bahan ramah lingkungan | 0 | Tidak ada prosedur penggunaan bahan ramah lingkungan | | | |
| | | | 1 | Terdapat dokumen tertulis terkait prosedur penggunaan bahan ramah lingkungan | | | |
| | | | 2 | "Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait prosedur penggunaan bahan ramah lingkungan dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/karyawan dan mitra atau terdapat prosedur penggunaan bahan ramah lingkungan dan sudah dilaksanakan tetapi tidak tertulis" | | Bahan-bahan ramah lingkungan meliputi bahan yang berbahan dasar organik seperti kayu, kertas, bahan-bahan penggosok badan dari bahan alam (loofah, sabut kelapa), sabun yang terbuat dari bahan alami, bahan dari daur ulang dan lainnya | |
| | | | 3 | Terdapat dokumen tertulis tentang kebijakan terkait prosedur penggunaan bahan ramah lingkungan , diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/karyawan dan mitra | | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|-------|--|--|-----------|--|--|--|-------|
| K 6.2 | | Pengunaan bahan-bahan ramah lingkungan | 0 | 0- 25% kegiatan menggunakan bahan ramah lingkungan | | | |
| | | | 1 | 26- 50% kegiatan menggunakan bahan ramah lingkungan | | | |
| | | | 2 | 51%-75% kegiatan menggunakan bahan ramah lingkungan | | | |
| | | | 3 | lebih dari 75% kegiatan menggunakan bahan ramah lingkungan | | | |
| | | | 0 | Terdapat pengunaan | | Daftar jenis tumbuhan, satwaliar, dan biota air yang dilindungi dapat dilihat di Permen LHK Nomor P.20 Tahun 2018, IUCN, dan CITES | |
| | Menghindari penggunaan bahan-bahan lokal yang diperoleh dengan cara merusak lingkungan | Tidak menggunakan jenis tumbuhan, satwaliar, dan biota air yang dilindungi | 1 | | | | |
| | | | 2 | | | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|--|-----------|---|---|-------|
| | | | 3 | Tidak ada penggunaan | | |
| | | Proses produksi barang atau jasa yang dipakai selama perjalanan tidak dilakukan dengan cara merusak lingkungan | 0 | 0- 25% diperoleh dengan cara ramah lingkungan | " -Bahan-bahan lokal yang diperoleh dengan cara tidak merusak lingkungan misalnya dengan penangkapan ikan dengan bubu, alat jaring sederhana, tombak, harimau, dan lainnya" | |
| | | | 1 | 26%- 50% diperoleh dengan cara ramah lingkungan | | |
| | | | 2 | 51%-75% diperoleh dengan cara ramah lingkungan | | |
| | | | 3 | lebih dari 75% diperoleh dengan cara ramah lingkungan | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | Keterangan | Nilai |
|--------|--|---|---------------------|--|-------|
| K 7. 1 | Mengatur perilaku wisatawan dengan menyusun kode etik di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati | Terdapat kode etik di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati | 0 | pengambilan bahan lokal dari hutan dengan tidak berlebihan dan yang lainnya. -Beberapa cara yang merusak lingkungan antara lain : racun, bom, pukat | |
| | | | Tidak ada kode etik | | |



| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | | Keterangan | Nilai |
|------|--------------|-----------|-----------|--|--|------------|-------|
| | | | 1 | Terdapat dokumen tertulis kode etik di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati | | | |
| | | | 2 | "Terdapat dokumen tertulis kode etik di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati dan diinformasikan ke seluruh anggota/ staff/karyawan, mitra dan pemakai produk perjalanan atau terdapat kode etik dan sudah dilaksanakan tetapi tidak tertulis" | | | |
| | | | 3 | Terdapat dokumen tertulis kode etik di alam bebas dan pengamatan keanekaragaman hayati , diinformasikan dan dilaksanakan seluruh anggota/ staff/karyawan, mitra dan pemakai produk perjalanan | | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|-------|--|---|-----------|---|--|-------|
| K 7.2 | Menjadikan kegiatan konservasi sebagai komponen dalam produk perjalanan wisata | Terdapat kegiatan konservasi dalam produk perjalanan wisata | 0 | Tidak ada | Kegiatan konservasi bisa meliputi penanaman dan pemuliaan tanaman, patroli kawasan, monitoring satwa dan tumbuhan, adposi pohon. Jika di kawasan pesisir bisa memasukkan kegiatan rehabilitasi terumbu karang, penanaman mangrove, atau pelepaslaran penyu | |
| | | | 1 | Hanya ada satu kegiatan konservasi dan singkat (1-2 jam) | | |
| | | | 2 | Hanya ada satu kegiatan konservasi dan lama (minimal setengah hari) | | |
| | | | 3 | Lebih dari satu kegiatan konservasi | | |

| Kode | Sub-Kriteria | Indikator | Penilaian | | Keterangan | Nilai |
|-------|--|--|-----------|---|--|-------|
| K 7.3 | Mengkampanyekan pentingnya pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati khususnya kepada wisatawan | Terdapat konten konservasi dalam kegiatan promosi di media sosial atau platform online lainnya | 0 | tidak ada | Konten konservasi bisa disajikan dalam bentuk poster, flyer, brosur atau story-telling dalam beberapa media sosial | |
| | | | 1 | ada tetapi jarang (kurang dari 1 posting dalam sebulan) | | |
| | | | 2 | ada tetapi kurang dari 1 posting dalam seminggu | | |
| | | | 3 | ada dan sering (minimal satu posting dalam seminggu) | | |
| | | | 0 | tidak ada | | |
| K 7.4 | Membuat mekanisme penyisihan keuntungan untuk membantu kegiatan konservasi | Terdapat mekanisme penyisihan keuntungan dan dukungan untuk kegiatan konservasi | 1 | 1%-2% dari keuntungan | | |
| | | | 2 | 3-4% dari keuntungan | | |
| | | | 3 | 5% ke atas dari keuntungan | | |

| | | | |
|--|--------------------------------------|-----------------------|---|
| Kriteria 0%-24,9% 25%-49,9% 50%-74,9% 75%-100% | Kurang Sedang Baik Sempurna | Jumlah nilai | Nilai rata-rata dalam % = $(\text{Jumlah nilai}/51) \times 100$ |
| | | | |





Daftar Pustaka

Anonimous. (2003). *Sustainable Tourism, The Tour Operators' Contribution*. Tour Operators Initiative.UNEP, France.

Anonimous. (2009). *The Market for Responsible Tourism Products*. SNV Netherland Development Organization.

Honey, M. (2002). *Ecotourism & Certification, Setting Standards in Practice*. Island Press, Washington.

Kementerian Ketenagakerjaan (2023). *Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 234 Tahun 2023 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Aktivitas Penyewaan Dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan, Dan Penunjang Usaha Lainnya Golongan Pokok Aktivitas Agen Perjalanan, Penyelenggaraan Tur, Dan Jasa Reservasi Lainnya Bidang Pemanduan Ekowisata*. Kementerian Ketenagakerjaan. Jakarta.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta.

Suhandi, A.S., Sungkar, R.M, dan Mujiati, S. (2021). *Panduan Adaptasi Kebiasaan Baru: Pengelolaan Daya Tarik Wisata Aman Covid-19 di Kalimantan*. Indonesia Ecotourism Network dan Tropical Forest Conservation Act Kalimantan. Jakarta.

